

**NILAI-NILAI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU
DITINJAU DARI PERSPEKTIF *KUTUB AL-TIS'AH*
(9 KITAB HADIS *MU'TABARAT*)**

SKRIPSI



OLEH:

IBNU SHODIQ FAJAR
NIM: 210317151

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

**IAIN
PONOROGO**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ibnu Shodiq Fajar
NIM : 2103171151
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Nilai-Nilai Kompetensi Kepribadian Guru Ditinjau dari Perspektif *Kutub Al-Tis'ah* (9 Kitab Hadis *Mu'tabar*)**

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 26 Mei 2021

Ponorogo, 26 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Drs. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd
Penguji I : Dr. Sutoyo, M.Ag
Penguji II : Ahamd Lutfi, M. Fil. I

(
(
(

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ibnu Shodiq Fajar
 NIM : 210317151
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Nilai-Nilai Kompetensi Kepribadian Guru Ditinjau dari Perspektif *Kutub Al-Tis'ah* (9 Kitab Hadis *Mu'tabar*)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Ahmad Lutfi, M.Fil.I

Ponorogo, 27 April 2021

Mengetahui,
 Ketua
 Jurusan Pendidikan Agama Islam
 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri
 Ponorogo


Kharisul Wahoni, M.Pd.I
 NIP. 197306252003121002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IBNU SHODIQ FAJAR

NIM : 210317151

Menyatakan bahwa saya telah lulus semua mata kuliah dan semua berkas dan persyaratan yang saya unggah/upload untuk mendaftar ujian skripsi di laman *e-learning* IAIN Ponorogo adalah asli, benar, dan dapat dipertanggung jawabkan.

Jika saya melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, maka saya bersedia menerima sanksi dari pihak yang berwenang.

Hormat saya,



IBNU SHODIQ FAJAR

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ibnu Shodiq Fajar

NIM : 210317151

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

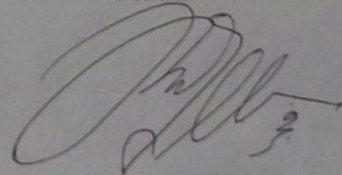
Program Studi : PAI

Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Kompetensi Kepribadian Guru Ditinjau dari Perspektif *Kutub al-Tis'ah* (9 Kitab Hadis *Mu'tabar*)**

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Juni 2021

Penulis



Ibnu Shodiq Fajar

NIM 210317151

ABSTRAK

Ibnu Shodiq Fajar, 2021, *Nilai-Nilai Kompetensi Kepribadian Guru Ditinjau dari Perspektif kutub al-tis'ah (9 Kitab Hadis Mu'tabarat)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Ahmad Lutfi, M. Fil. I.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian, Hadis, Guru.

Kompetensi kepribadian guru merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Banyak penelitian yang menjelaskan tentang besarnya pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap hasil belajar. Namun di masa modern ini banyak guru yang seakan kebingungan mencari pedoman tentang bagaimana cara menjadi guru yang baik sehingga mereka menjadi terlalu memuja negara barat sampai lupa bahwa sebenarnya dalam islam sendiri sudah dijelaskan berbagai hal tentang pendidikan yang baik dan benar. Sebagian guru yang kompetensi kepribadiannya buruk bahkan menyebabkan berbagai problem yang mempersulit tercapainya tujuan pendidikan.

Berdasar penjelasan tersebut, peneliti menuliskan tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui nilai-nilai tanggungjawab guru berdasar perspektif *kutub al-tis'ah*. (2) Mengetahui nilai-nilai kompetensi kepribadian guru berdasar perspektif *kutub al-tis'ah*.

Peneliti menggunakan metode *library research* untuk menjawab rumusan masalah di atas. Sumber data penelitian *library research* bisa berupa jurnal pendidikan, buku-buku, kitab ulama' tesis, terbitan resmi pemerintah dan lain-lain. Teknik mengumpulkan data penelitian ini yaitu: (a) *Editing* (b) *Organizing* (c) *Analyzing*. Teknik analisis data penelitian ini memakai metode deduktif, induktif, komparatif guna menganalisa himpunan data yang tersedia.

Hasil penelitian yang didapat yaitu: (1) Nilai-nilai tanggungjawab guru berdasar perspektif *kutub al-tis'ah* yaitu tanggungjawab profesi, tanggungjawab kemanusiaan, tanggungjawab aspek moral, tanggungjawab aspek pendidikan, tanggungjawab aspek kemasyarakatan, selalu memotivasi murid, mendidik murid agar menaati aturan agama, menjadi teladan, menguasai teori yang objektif dan metodologis. (2) Nilai-nilai kompetensi kepribadian guru berdasar perspektif *kutub al-tis'ah* adalah: (a) Akhlak terpuji (b) Dewasa (c) Berwibawa (d) Arif (e) Kepribadian yang stabil dan mantap (f) Pengembangan diri dan evaluasi diri.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
KALIMAT PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	8
F. Metode Penelitian.....	11
1. Pendekatan Penelitian.....	11
2. Data dan Sumber Data	12
3. Teknik Pengumpulan Data.....	13
4. Teknik Analisis Data	13
G. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Konsep Nilai.....	16
1. Definisi Nilai.....	16
2. Klasifikasi Nilai	17
B. Kompetensi Kepribadian Guru	18
1. Definisi Kompetensi.....	18
2. Definisi Kompetensi Kepribadian Guru	18

BAB III : KUTUB AL-TIS'AH

A. Definisi Hadis	22
B. Klasifikasi Hadis.....	23
C. Biografi Imam <i>Kutub al-Tis'ah</i>	24

BAB IV : PEMBAHASAN

A. Tanggungjawab Guru Perspektif <i>Kutub al-Tis'ah</i>	28
B. Nilai Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif <i>Kutub al-Tis'ah</i>	37

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	57
B. Saran	57

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Awalnya pendidikan anak diserahkan pada orang tua. Namun seiring sibuknya orang tua dalam bekerja dibarengi tambah besarnya sang anak maka hadirilah guru sebagai “orang tua kedua” bagi anak-anak. Semua anak diajar di sekolah bersama teman-teman dan para guru yang mengembangkan diri bersama menjadi lebih baik lagi. Guru tidak hanya harus cerdas tapi juga harus memiliki kompetensi kepribadian yang bagus.

Apalagi guru PAI yang merupakan guru pendalaman ajaran islam sehingga tingkah lakunya menjadi referensi guru lain dan siswa tentang bagaimana karakter guru yang baik. Tidak mungkin menjadi guru yang sempurna tanpa pernah salah, namun guru selalu mungkin menjadi lebih baik dan lebih baik lagi. Sebab semua manusia pasti pernah bersalah entah disengaja atau tidak disengaja. Sebagaimana yang dijelaskan Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* bahwa semua keturunan Nabi Adam (seluruh manusia) adalah orang yang pernah salah dan sebaik-baiknya orang yang salah adalah orang yang mau bertaubat.¹

Guru adalah orang tua bagi semua siswa ketika berada di sekolah. Menjadi tempat berlindung siswa, mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik, sabar dan menjadi panutan semua murid. Guru yang hebat pasti mampu mengubah suasana belajar mengajar dengan lebih baik sehingga siswa lebih mudah mencapai hasil yang optimal. Zaman sekarang guru tidak hanya bertugas sebagai pihak yang memberi ilmu (*transfer knowledge*) melainkan juga sebagai pemberi motivasi dan teladan bagi para siswa, serta tidak lupa menjadi pembimbing para siswa dalam mencapai harapan pendidikan. Kalau hanya menjadi pengajar yang memberi ilmu saja maka guru tentu kalah dari teknologi internet yang mengetahui semua hal. Hanya saja internet tidak mampu membimbing siswa, memotivasi siswa secara lebih akrab sebab bagaimanapun juga internet hanyalah mesin tanpa akal sedangkan guru adalah seorang manusia yang memiliki akal hebat yang mampu mengambil keputusan bagus berdasar kondisi terbaru dan situasi yang terjadi.

Pendidikan adalah elemen penting untuk membina dan mengelola kepribadian seorang siswa. Kewajiban mengajar adalah tugas para guru ketika siswa berada di sekolah. Guru mempunyai peran sentral dalam menentukan karakter murid. Kesuksesan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kualitas guru contohnya dalam aspek kepribadiannya. Seorang guru hanya bisa menjadi guru sedangkan seorang siswa bisa menjadi seorang dokter, ahli

¹ Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* Juz 4 (Semarang: Karya Toha Putra, tt), 44.

kimia, ustadz, presiden, seniman, atlet dan berbagai profesi lain. Ini disebabkan bermacam-macamnya minat dan bakat para murid.

Guru harus mampu mengembangkan murid menuju puncak kesuksesan lewat upaya guru membimbing dan meningkatkan kemampuan minat bakat siswa. Guru sudah tidak boleh lagi menggunakan cara kuno yang kasar dan kejam dalam mengajar sebab akan membawa dampak buruk bagi murid dan guru sendiri di kemudian hari. Guru tidak boleh memberi hukuman fisik atau psikologis berlebihan kepada siswa meskipun siswa salah. Guru harus tetap mendokan agar murid bisa segera sadar dan taubat dari nakalnya. Guru tidak boleh suuzhan/mengharap buruk kepada siswa seperti menghina/memastikan siswa masuk neraka. Karena orang muslim dalam hal ini siswa yang melakukan kesalahan/maksiat masih ada potensi diampuni oleh Allah dan masih ada potensi diberi hidayah.²

Guru adalah unsur paling vital yang harus diperhatikan lebih maksimal. Sangat banyak guru yang menghabiskan biaya besar, waktu yang lama, tenaga, pikiran, dan berbagai perjuangan lain selama masa kuliah yang berat ternyata justru masih mendapat gaji tidak manusiawi. Banyak pihak yang mengatakan guru tidak berhak mendapatkan gaji banyak sebab tugas guru adalah mengajar dengan ikhlas tanpa tanda jasa. Padahal ini adalah kesalahan sangat besar yang masih diyakini hampir semua rakyat Indonesia.

Bagaimanapun juga guru adalah manusia biasa yang butuh nafkah untuk anak, istri, dan keluarganya, butuh makan, minum serta uang untuk memenuhi kebutuhan hidup lain. Sayangnya entah harus berapa lama guru menjadi sosok yang sangat sengsara seperti ini. Ini sering menyebabkan rusaknya karakter para guru sebab depresi menghadapi kesulitan hidup di tengah beratnya tanggungan tugas guru. Ini menjadi sebuah hal yang patut disayangkan. Sebab banyak siswa jenius yang sebenarnya sangat patut menjadi guru menjadi berubah pikiran 180 derajat dan enggan menjadi guru karena mengetahui gaji guru yang tidak manusiawi. Seandainya siswa yang jenius dan memiliki minat bakat dalam pendidikan menjadi guru maka akan sangat membantu dicapainya kesuksesan pembelajaran.

Guru terpaksa harus mencari kerja lain hanya untuk sekedar bisa hidup dan berdampak pada kurangnya waktu untuk mendalami dan mengembangkan kewajibannya sebagai guru. Murid pun sulit mendapat pembelajaran yang maksimal. Meskipun begitu, guru tetap harus mengajar dengan sebaik mungkin. Dengan cara meneladani kepribadian para nabi, ulama', serta orang-orang yang berhati mulia. Guru harus berusaha saling tolong menolong dengan sesama untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Pemerintah juga wajib membuat kebijakan yang bermanfaat demi guru sehingga jika guru sejahtera maka kemungkinan besar guru akan lebih bahagia dan memiliki karakter mulia, tidak mudah marah

² M. Nawawi, *Mirqatu Shu'ud al-Tashdiq Syarh Sulam al-Taufiq* (Surabaya: Al Haramain, tt), 3.

dan senang membantu siswa. Guru menjadi lebih fokus dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar sebab tidak perlu kerja lain hanya demi bisa makan dan memenuhi kebutuhan hidup.

Terkadang di tengah menggunungnya masalah hidup yang menabrak guru, ini membuat mereka lupa akan keutamaan-keutamaan menjadi guru. Lupa betapa besarnya pahala, betapa banyak keunggulan menjadi guru berdasar dari perspektif islam. Sebagai manusia yang bisa salah, guru harus selalu istighfar, introspeksi diri dan mengevaluasi diri agar menjadi lebih baik sebab itu akan menjadi pelebur dosa bahkan menjadi sebab mendapat rezeki dari arah tak terduga.³

Akhlik yang baik tidak hanya sebagai implementasi pendidikan yang islami dari para guru dan murid tapi juga merupakan bukti nyata keluhuran islam. Dengan menjadi muslim yang baik maka pasti menjadi lentera kehidupan bahkan membuka pintu hidayah bagi orang kafir apalagi bagi orang muslim. Ini dikarenakan mayoritas orang kafir tidak membaca islam melalui sumber-sumber utama islam seperti Al Qur'an dan hadis melainkan melalui sikap dan tindakan para pemeluk agama islam.

Apabila pemeluk agama islam menunjukkan kepribadian yang terpuji maka akan bagus pula derajat islam di mata orang-orang kafir. Jika akhlak orang muslim buruk maka buruk juga penilaian orang kafir terhadap islam. Padahal seharusnya jika memang niat mempelajari islam, orang-orang harus melihat kepada sumbernya yaitu Al Qur'an dan hadis sehingga tidak mudah menghina islam. Sebab dalam Al Qur'an dan hadis sudah jelas berisi nilai-nilai kepribadian yang terpuji. Inilah urgensi terkait mengapa pendidikan harus menciptakan generasi yang berakhlak mulia.

Kerusakan moral para siswa seperti seks bebas, perusakan fasilitas umum, tawuran, narkoba serta berbagai hal lain sangat erat kaitannya dengan karakter guru. Apabila akhlak guru buruk maka siswa pun akan lebih buruk lagi. Sedangkan jika guru memiliki karakter terpuji maka akan sangat efektif menekan kerusakan karakter siswa. Siswa terkadang masih kurang tahu dan kurang pengawasan mengenai bagaimana mengimplementasikan karakter yang baik, sehingga guru harus maju menjelaskan dan terus mengingatkan terkait pentingnya berakhlak yang baik serta memberi teladan yang baik sesuai syariat islam. Guru dan murid yang notabene orang muslim harus terus mengkaji nilai-nilai kepribadian yang tersimpan di Al Qur'an, hadis nabi serta berbagai sumber keislaman lain. Sebab sejak dulu zaman Nabi Muhammad, orang-orang kafir sudah memahami Al Qur'an dan hadis Nabi. Bahkan sampai sekarang orang kafir masih terus memahami Al Qur'an-hadis hingga sebagian dari mereka

³ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin* (Shuwaikh: Ghiras Publishing, tt), 728.

masuk ke islam. Tentu kita yang merupakan orang islam pastinya lebih berhak memahami Al Qur'an-hadis.

Peran sentral guru dalam pembelajaran akan sangat menjadi penentu sukses atau tidaknya sebuah proses belajar mengajar. Jika guru adalah orang yang jenius dalam suatu pelajaran yang ia ampu namun ia masih sangat kurang dalam hal kepribadian, maka bisa dipastikan bahwa pembelajaran yang telah ada menjadi kurang maksimal dan berpotensi besar membawa kerusakan karakter bagi murid yang ia bimbing. Sudah banyak contoh yang menjadi bukti terkait hal ini. Misalnya ada guru yang cerdas namun kepribadiannya buruk, tidak mampu mengelola nafsu dengan baik maka siswa-siswinya bisa menjadi korban kebejatannya. Ada juga contoh guru yang jenius namun suka menghina murid, tidak sabar, mudah marah. Maka hal ini akan sangat berdampak pada psikologis murid dan berujung pada nilai yang buruk bagi para siswa.

Jika siswa gagal memahami materi pembelajaran sebab kepribadian guru masih buruk, maka akan rusak pula generasi muda bangsa. Gagal mencapai tujuan pendidikan nasional. Padahal telah ada penjelasan dalam hadis tentang seorang lelaki yang mengulang-ulang meminta diberi wasiat oleh Nabi Muhammad kemudian Nabi memberi wasiat berulang-ulang dengan jawaban yang sama berupa perintah agar orang itu tidak marah.⁴ Ini menunjukkan pentingnya menjaga emosi bagi guru agar memiliki kepribadian terpuji.

Begitu juga jika ada guru yang sebenarnya kepribadiannya bagus seperti sopan & terlalu mudah bersyukur namun tidak dibarengi keinginan untuk menambah pengetahuan padahal tidak ahli di pelajaran itu, maka murid pun akan sulit memahami materi pembelajaran. Sebab terkadang orang yang mempunyai sifat terlalu bersyukur bisa membuatnya menjadi pribadi yang tidak mau berubah menjadi lebih baik, malas berjuang memperluas wawasan sehingga ilmu yang ia ajarkan berpotensi keliru. Satu guru yang menyampaikan ilmu salah akan berdampak pada ratusan murid yang ia ajar dan berakhir pada gagalnya mencapai tujuan pembelajaran. Zaman sekarang banyak sekali orang yang berdandan islami memakai baju gamis, bersongkok, dan jidat hitam langsung dianggap sebagai guru padahal ilmunya masih sangat jauh dari kata cukup sehingga justru membawa para murid ke dalam kesesatan.

Problem pendidikan di berbagai tingkat mulai dari guru hingga siswa sudah mengakar dalam dan harus segera ditangani dengan baik. Dengan kejayaan bangsa barat seperti ini terkadang membutuhkan orang islam sehingga terlalu mendewakan negara barat sampai melupakan bahwa nilai-nilai kepribadian mulia sudah tergambar jelas di Al Qur'an dan

⁴ Syihabuddin bin Ahmad bin Rajab al-Hambali, *Jami' al-Ulum wa al-Hikam* Juz 1 (Kairo: Darussalam, 2004), 402.

sunnah. Tidak mau memilah dan memilih mana budaya luar yang baik dan yang buruk. Semuanya asal diserap saja padahal belum tentu budaya negara barat cocok dengan budaya Indonesia dan belum tentu juga sesuai dengan syariat islam. Kalaupun ingin mempelajari nilai-nilai karakter dalam sumber syariat islam, jika tanpa pembimbing ahli seperti kyai justru bisa membawa seseorang ke jurang kesesatan. Para teroris seperti ISIS merupakan orang-orang yang salah dalam memahami ajaran islam sehingga malah membuat nama islam rusak.

Banyak faktor mengapa masih banyak guru yang melakukan tindakan tidak terpuji yang jelas-jelas berlawanan dengan apa yang seharusnya ia ajarkan kepada siswa di sekolah. Sebagian orang menganggap bahwa guru melakukan tindakan keji sebab terjangkit dampak buruk globalisasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menghasilkan karya besar yaitu internet sehingga semua manusia bisa dengan mudah berkomunikasi menembus jarak sekian jauhnya hingga antar benua.

Gagal memfilter budaya luar yang ia terima. Budaya luar yang liberal ia ambil tanpa pikir panjang sebab terbujuk godaan hawa nafsu. Sebagian orang punya pendapat lain. Golongan ini menganggap bahwa guru melakukan tindakan kriminal seperti asusila sebab banyak orang yang melupakan budaya Indonesia. Budaya Indonesia yang selalu memakai pakaian tertutup dan pemalu berubah menjadi budaya berbusana ketat dan mini. Ini menjadi salah satu alasan kuat yang mempengaruhi meningkatnya kejahatan.

Meskipun dalam prakteknya guru sesekali melakukan kesalahan, namun tetap saja guru harus berusaha lebih baik lagi dengan belajar berdasar pengalaman itu serta memperluas wawasan sehingga tidak jatuh terjerembab dalam kesalahan yang sama. Menyampaikan nilai-nilai kepribadian mulia dari islam kepada semua orang adalah tugas orang islam. Seorang guru harus mengajarkan ilmu dan karakter terpuji pada para murid seperti karakter takwa. Karakter takwa ini bisa diperoleh dengan cara melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Misalnya guru menyuruh murid melakukan perintah Allah berupa pelaksanaan shalat tahajud, puasa senin & kamis dll.

Bahkan meskipun guru tidak bisa melakukan hal baik yang ia suruh, guru tetap wajib mengajarkan syariat islam. Sebab menyampaikan ilmu adalah kebaikan dan mengamalkan ilmu merupakan kebaikan juga. Jika bisa melakukan kedua hal ini maka hendaknya guru melakukannya. Namun jika tidak mampu melakukan keduanya maka kerjakan sebisanya, kerjakan salah satunya, jangan malah meninggalkan kedua-duanya. Jadi guru tidak boleh meninggalkan kewajiban mengajar ilmu meski belum tentu bisa mengamalkannya.

Sebagaimana kaidah fiqih “*Al maisur la tasquthu bil ma’sur* (anjuran melakukan perkara yang mudah tidak gugur sebab adanya perkara sulit)”⁵

Guru yang memegang amanah akan selalu berusaha menjadi lebih baik, berusaha menjaga sikap dan tingkah lakunya. Guru yang berkepribadian baik akan mampu menciptakan generasi muda yang hebat dan beradab. Tatanan hidup di masyarakat menjadi lebih baik setelah lulusnya para siswa dari didikan guru selama masa sekolah. Teladan yang baik dari para guru akan diingat oleh siswa hingga bertahun-tahun lamanya, menjadi pedoman bagi siswa dalam bertindak, sehingga siswa tidak hanya menjadi orang yang jenius tapi juga memiliki akhlak baik. Telah masyhur dalam hadis nabi tentang salah satu amal ibadah yang tidak akan berhenti mengalir bagi orang muslim bahkan hingga mati menjemput sekali pun.

Sekian banyak kasus kejahatan yang dilakukan oleh guru menjadi bukti nyata bahwa problem kepribadian guru adalah hal yang masih perlu ditangani secara serius. Apabila guru melakukan tindakan asusila maka besar potensi murid menirunya atau ahkan melakukan tindakan yang sama namun dengan tingkat yang lebih parah. Ini disebabkan sifat dasar manusia selalu ingin meniru hal yang ada di sekelilingnya. Semua murid memiliki hak untuk mendapat pendidikan kepribadian yang maksimal. Oleh sebab itu guru wajib memberikan wujud nyata kepribadian yang baik kepada para murid sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan lancar.

Kompetensi kepribadian guru perlu dibahas mendalam secara akademik sebab menjadi salah satu penentu kualitas dan kuantitas pendidikan di Indonesia dalam menggapai tujuan pendidikan nasional. Jika kompetensi kepribadian guru bagus, maka akan bagus pula siswa-siswi alumni sekolah tersebut. Jika kompetensi kepribadian guru buruk, maka kualitas siswa-siswi alumni sekolah tersebut akan buruk pula dan bahkan menjadi masalah besar seperti timbulnya para koruptor baru yang sebenarnya cerdas tapi memiliki kepribadian jelek.

Sebagai tolak ukur dalam menentukan, memilah dan memilih mana kepribadian yang baik dan buruk, tentu tidak lepas dari peran agama. 9 kitab hadis (*kutub al-tis’ah*) perlu dibahas karena merupakan sumber pokok islam yang menyimpan banyak ilmu dan penjelasan terkait nilai-nilai kompetensi kepribadian guru. 9 kitab hadis tersebut adalah kitab hadis terbaik yang kredibel dan diakui seluruh ulama’ ahlussunnah wal jamaah sedunia.

Dalam kaitan upaya meningkatkan kompetensi kepribadian guru, perlu belajar dari 9 kitab hadis kredibel yang diakui ulama’ islam sedunia sehingga guru sebagai seorang muslim tidak kehilangan pedoman untuk terus menjadi lebih baik disertai nafas islami. Berdasar latar belakang yang peneliti sebutkan tadi, peneliti merasa perlu mengkaji dengan mendalam

⁵ Ibnu Abi Qasim bin Ahmad, *Taqirrat al-Faraidh al-Bahiyah* (Rembang: Al Anwar Press, 2017), 76.

tentang nilai-nilai kompetensi kepribadian guru yang terkandung dalam 9 kitab hadis *Mu'tabarat*. Oleh karena itu peneliti memberi judul "Nilai-Nilai Kompetensi Kepribadian Guru Ditinjau dari Perspektif *kutub al-tis'ah* (9 Kitab Hadis *Mu'tabarat*)" terhadap penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasar permasalahan yang timbul karena fenomena tadi, maka berikut ini adalah rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian:

1. Bagaimana tanggungjawab guru berdasar perspektif *kutub al-tis'ah*?
2. Bagaimana nilai-nilai kompetensi kepribadian guru perspektif *kutub al-tis'ah*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah tadi, maka tujuan yang akan didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan tanggungjawab guru berdasar perspektif *kutub al-tis'ah*.
2. Untuk menjelaskan nilai-nilai kompetensi kepribadian guru perspektif *kutub al-tis'ah*.

D. Manfaat Penelitian

Harapan peneliti tentang penelitian ini adalah semoga selalu bisa bermanfaat untuk semua pembaca secara umum dan untuk peneliti sendiri secara khusus. Berikut lebih jelasnya:

1. Secara Teoretis

Kehadiran penelitian karya peneliti ini semoga bisa memberikan ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai kompetensi kepribadian guru yang terkandung dalam *kutub al-tis'ah*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian tentang nilai-nilai kompetensi kepribadian guru yang terkandung dalam *kutub al-tis'ah* ini mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan serta pengalaman dalam hal penelitian. Selain itu juga bisa menjadi pedoman islami yang menjelaskan terkait nilai-nilai kompetensi kepribadian guru yang terkandung dalam *kutub al-tis'ah* sehingga berkontribusi dalam kemajuan pendidikan nasional.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini bagi IAIN Ponorogo, dapat menjadi sebuah dokumen bukti nyata kesuksesan memberi perkuliahan yang baik dan menambah luasnya pemikiran nilai-nilai pendidikan islam.

c. Bagi Pembaca

Bagi pembaca, adanya skripsi ini diharap mampu memberikan pemahaman, tambahan ilmu pengetahuan dan kreativitas. Utamanya tentang nilai-nilai islam bagi kompetensi kepribadian guru berdasar 9 kitab hadis.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti memiliki temuan sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan skripsi peneliti namun mempunyai fokus pembahasan penelitian berbeda. Berikut ini adalah contoh beberapa karya penelitian yang mirip dengan skripsi peneliti:

1. Penelitian Elli Marlinda (Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Ar Raniry, 2017) berjudul **Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMAN 1 Masjid Raya Aceh Besar**. Rumusan Masalah: Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar peserta didik di SMAN 1 Masjid Raya Aceh Besar? Hasil penelitian: Penelitian ini menjelaskan korelasi kompetensi kepribadian para guru dengan hasil prestasi belajar siswa di SMAN 1 Masjid Raya Aceh Besar yang masih dianggap lemah, ini terlihat berdasarkan kompetensi kepribadian guru yang kurang memberi kontribusi bagi prestasi belajar siswa.

Skripsi yang akan peneliti kaji mempunyai kemiripan dan perbedaan dengan penelitian Elli Marlinda. Kemiripannya adalah sama-sama membahas kompetensi kepribadian guru. Perbedaannya adalah skripsi ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan skripsi peneliti menggunakan metode *library research*, skripsi ini berfokus pada pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar sebagai fokus utama sedangkan peneliti berfokus pada nilai-nilai kompetensi kepribadian guru dalam perspektif 9 kitab hadis.

2. Penelitian Maya Ayu Chasyanah mahasiswi jurusan pendidikan agama islam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018 yang berjudul **Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SLB Yapenas Condongcatur Depok Sleman**. Rumusan masalahnya sebagai berikut: (1) Bagaimana kompetensi pedagogik guru PAI di SLB Yapenas CondongCatur? (2) Bagaimana usaha sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SLB Yapenas Condong Catur?

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Kompetensi pedagogik guru di SLB Yapenas telah sesuai dengan Permendiknas No 32 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus, meliputi: (a) Penguasaan karakteristik peserta didik (b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik (c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu (d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik (e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran (f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki (g) Berkomunikasi secara efektif, efisien, empatik, dan santun dengan peserta didik (h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar (i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran (j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. (2) Upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI SLB Yapenas Condongcatur Depok Sleman adalah (a) Mengikutsertakan guru dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) (b) Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), (c) Mengikutsertakan guru pada pelatihan-pelatihan diluar sekolah, diklat, seminar, dan workshop, dan (d) Supervisi kepala sekolah.

Skripsi yang akan peneliti kaji mempunyai kemiripan dan perbedaan dengan penelitian Maya Ayu Chasyanah. Kemiripannya adalah sama-sama membahas kompetensi guru. Perbedaannya adalah skripsi ini membahas kompetensi pedagogik sedangkan peneliti membahas kompetensi kepribadian, skripsi menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode *library research*.

3. Penelitian Agus Wandu mahasiswa jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, 2017. dengan judul **Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Upaya Pengembangan Moral Peserta Didik di SDN 6 Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap**. Rumusan masalah: (1) Apakah ada gambaran kompetensi kepribadian guru di SDN 6 Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap? (2) Apakah ada upaya pengembangan moral peserta didik di SDN 6 Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap? (3) Apakah ada urgensi kompetensi kepribadian guru dalam upaya mengembangkan moral peserta didik di SDN 6 Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap?

Hasil penelitian: Teknik analisis deskriptif menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berada pada kategori sedang sebesar 54,29%, sedangkan pengembangan moral peserta didik berada pada kategori sedang sebesar 45,72%. Berdasarkan teknik analisis inferensial didapatkan hasil dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$

2,04 untuk taraf signifikan 5%, menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pengembangan moral peserta didik kelas V dan VI di SDN 6 Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap.

Skripsi yang akan peneliti kaji mempunyai kemiripan dan perbedaan dengan penelitian Agus Wandi. Kemiripannya adalah sama-sama membahas kompetensi kepribadian guru. Perbedaannya adalah dalam penelitiannya membahas upaya pengembangan moral peserta didik sedangkan skripsi peneliti hanya fokus membahas kompetensi kepribadian guru sehingga skripsi peneliti lebih mendalam pembahasannya, skripsi peneliti membahas kompetensi kepribadian guru berdasar perspektif 9 kitab hadis sedangkan penelitiannya tidak.

4. Penelitian berjudul **Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Mengajar dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kompetensi Dasar Melakukan Prosedur Pengadaan Peralatan Kantor Kelas X SMK Negeri 1 Purwodadi Tahun 2011/2012** milik Lutfi Didik Pratama, jurusan pendidikan ekonomi, fakultas ekonomi, Universitas Negeri Semarang, 2013.

Rumusan masalah: (1) Adakah pengaruh antara kompetensi guru dalam mengajar terhadap prestasi belajar siswa kompetensi dasar melakukan prosedur pengadaan peralatan kantor di SMK N 1 Purwodadi Tahun 2011/2012? (2) Adakah pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa kompetensi dasar melakukan prosedur pengadaan peralatan kantor di SMK N 1 Purwodadi Tahun 2011/2012? (3) Adakah pengaruh antara kompetensi guru dalam mengajar dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa kompetensi dasar melakukan prosedur pengadaan peralatan kantor di SMKN 1 Purwodadi Tahun 2011/2012? (4) Seberapa besar pengaruh antara kompetensi guru dalam mengajar dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi siswa belajar kompetensi dasar melakukan prosedur pengadaan peralatan kantor di SMKN 1 Purwodadi Tahun 2011/2012?

Hasil penelitian: menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam mengajar dan motivasi belajar siswa, berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa baik secara simultan maupun parsial.

Skripsi yang akan peneliti kaji mempunyai kemiripan dan perbedaan dengan penelitian Lutfi Didik Pratama. Kemiripannya adalah sama-sama membahas kompetensi guru. Perbedaannya adalah penelitiannya membahas kompetensi guru secara umum sedangkan skripsi peneliti membahas khusus pada kompetensi kepribadian guru, penelitiannya menggunakan metode kuantitatif sedangkan skripsi peneliti menggunakan

metode *library research*, skripsi peneliti menggunakan 9 kitab hadis sebagai rujukan utama sedangkan penelitiannya tidak.

5. Penelitian berjudul **Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Al Ghazali** karya Nafiul Huda mahasiswa pendidikan agama islam, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo, Semarang, 2015. Rumusan masalah: Bagaimana kompetensi kepribadian guru menurut Al Ghazali? Hasil penelitian menunjukkan ada 3 aspek yang terkait dengan pribadi seorang guru itu sendiri. (1) Aspek yang terkait dengan Allah yaitu seorang guru harus bersifat zuhud (tidak menomorsatukan upah). (2) Aspek yang terkait dengan dirinya sendiri yaitu, seorang guru harus jujur dan menjadi teladan bagi muridnya dan menghormati ilmu yang ditekuni oleh guru yang lain. (3) Aspek yang terkait dengan Murid yaitu, kasih sayang terhadap muridnya, selalu menasehati muridnya dan mencegahnya dari perbuatan tercela, guru harus tahu kemampuan murid dan guru harus arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu pada muridnya.

Skripsi yang akan peneliti kaji mempunyai kemiripan dan perbedaan dengan penelitian Nafiul Huda. Kemiripannya adalah sama-sama membahas kompetensi kepribadian guru, sama-sama menggunakan metode *library research*. Perbedaannya adalah skripsi peneliti menggunakan 9 kitab hadis sebagai referensi utama sedangkan penelitiannya menjadikan pemikiran Imam Ghazali sebagai pijakan utama.

Melihat perbedaan dan persamaan berbagai penelitian tersebut, menurut hemat peneliti, skripsi ini layak untuk diteliti dikarenakan penelitian terkait nilai-nilai kompetensi kepribadian guru berdasar 9 kitab hadis kredibel belum pernah diteliti sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti memakai penelitiankepustakaan (*library research*) dalam skripsi ini, yaitu sekumpulan kegiatan yang berkaitan dengan metode mengumpulkan data-data pustaka.⁶ *Library research* adalah penelitian dengan bersumber atau mengambil data pokok lewat kajian pustaka. Telaah pustaka adalah kajian yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang berlandaskan penelitian terfokus dan mendalam kepada data-data pustaka yang sesuai.

Proses penelitian ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data berdasar banyak literatur seperti di perpustakaan dan tempat-tempat lain seperti pesantren. Penggunaan bahan pustaka yang bervariasi seperti buku, koran, majalah, jurnal, membuat penelitian

⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

ini lebih berbobot. Berdasar sekian banyak teori itu akan didapat pendapat-pendapat, prinsip, hukum, dan dalil yang bisa dipakai guna menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Selain *library research*, penelitian ini disebut juga *documentasy research*.⁷

Bahan pustaka digunakan untuk menggali pemikiran atau gagasan baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada. Desain penelitian ini dengan menelaah buku-buku, kitab, pemikiran tokoh yang relevan dengan pembahasan.⁸

2. Data dan Sumber Data

Yang menjadi sumber data bagi penelitian berjenis *library research* bisa berupa jurnal pendidikan, buku-buku, kitab ulama' tesis, skripsi, makalah, materi seminar, terbitan resmi pemerintah dan lembaga lain.⁹ Sumber data yang menjadi referensi di penelitian ini adalah data pustaka yang didapat dari perincian sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Ini adalah sumber data utama yang berhubungan dan didapat secara langsung berdasar dari objek penelitian. 9 kitab hadis atau biasa disebut dengan *kutub al-tis'ah* akan menjadi bahan utama dalam penelitian ini. 9 kitab hadis tersebut yaitu:

- a. Shahih Bukhari
- b. Shahih Muslim
- c. Sunan al-Tirmidzi
- d. Sunan Abu Daud
- e. Al Muwattha'
- f. Musnad Ahmad
- g. Sunan al-Darimi
- h. Sunan Ibnu Majah
- i. Sunan al-Nasa'i

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dipakai sebagai penambah data primer sehingga bisa lebih lengkap, juga untuk penyempurna dan pembanding bahan-

⁷Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2007), 33.

⁸Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 39.

⁹Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 53-54.

bahan pustaka yang sudah didapat sebelumnya dari data primer. Berikut adalah beberapa data sekunder yang peneliti gunakan:

- a. Al Minhaj Syarh Shahih Muslim
- b. Riyadh al-Shalihin
- c. Mirqatu Shu'udu al-Tashdiq Syarh Sulam al-Taufiq
- d. Kasyifatual-Saja Syarh Safinatu al-Naja
- e. Fath al-Bari Syarh Shahih Bukhari
- f. Ihya' Ulumuddin
- g. Serta buku-buku, jurnal dan kitab yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah utama di dalam penyusunan penelitian adalah teknik pengambilan data sebab tujuan pokok penelitian adalah memperoleh data yang dibutuhkan dan mengesampingkan data yang tidak sesuai. Jika tidak mengetahui cara pengambilan data maka peneliti tidak akan mampu memperoleh bahan pustaka yang sesuai dengan standar yang digunakan.¹⁰

Teknik mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:¹¹

- a. *Editing* (memeriksa ulang kepada data hasil penelitian yang terhimpun khususnya dari segi relevansi, kejelasan arti, dan pembahasan). Pada fase ini data yang didapat dari 9 kitab hadisakan dipilih berdasar pembahasan yang dibutuhkan.
- b. *Organizing* (mengelola data-data yang didapat kepada kerangka yang telah ditentukan). Dalam fase ini bahan yang didapat berhubungan dengan nilai-nilai kompetensi kepribadian guru berdasar *kutub al-tis'ah*.
- c. Menemukan hasil akhir penelitian, menganalisa kepada hasil akhir pengorganisasian data dengan memakai kaidah-kaidah yang sudah dipilih sehingga didapatkan sebuah kesimpulan khusus yang menjadi tujuan dari rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilaksanakan guna mendapatkan jawaban masalah yang sudah dikaji dan sudah dirumuskan. Peneliti sudah mencoba berusaha melakukan analisa data semaksimal mungkin, berusaha meneliti kitab atau buku yang dilaksanakan demi mendapat inti materi yang dibutuhkan. Memahami makna merupakan usaha mengungkap tujuan yang tersirat ataupun tersurat dari suatu sumber data yang diteliti.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

¹¹ Mustika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 70.

Menganalisa data-data yang terkumpul kemudian menghubungkannya dengan hal-hal yang memiliki sifat masuk akal secara teori.¹²

Menganalisis data ialah usaha mengelola rangkaian data, mengorganisirnya menuju suatu kategori, pola, serta satuan uraian dasar. Sehingga bisa menemukan tema dan mampu merumuskan hipotesis kerja sebagaimana yang dikandung oleh kumpulan data.¹³

Skripsi ini hakikatnya mencoba membahas nilai-nilai kompetensi kepribadian dari teks hadis-hadis dalam *kutub al-tis'ah*. Peneliti juga memakai metode deduktif, induktif, komparatif guna menganalisa himpunan data yang tersedia. Deduktif merupakan upaya menarik kesimpulan dengan berdasar keadaan yang umum/penemuan khusus dari hal yang masih umum.¹⁴

Sehingga yang dimaksud dengan metode deduktif ialah teknik pemikiran yang memiliki sumber berasal dari teori-teori/fenomena umum guna memilih kaidah khusus. Metode induktif ialah teknik pemikiran yang berasal dari suatu hal yang masih memiliki sifat khusus lalu dibuat menjadi umum. Selain itu, ada juga metode komparatif. Metode komparatif adalah metode perbandingan dalam upaya merelevansikan nilai-nilai kompetensi kepribadian guru yang berkaitan dengan hadis-hadis *kutub al-tis'ah*.

G. Sistematika Pembahasan

Guna memberi gambaran utama yang hendak dibahas secara detail di penelitian ini maka secara umum bisa diketahui berdasar dari sistematika pembahasan berikut:

Bab I, pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, atau telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Metode penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab II, pada bab kedua ini berisi kajian teori yaitu tentang konsep nilai, klasifikasi nilai, definisi kompetensi guru, klasifikasi kompetensi guru dan penjabaran mengenai kompetensi kepribadian guru.

Bab III, Pada bab tiga peneliti membahas tentang pengertian hadis, klasifikasi hadis, *kutub al-tis'ah* dan biografi imam *kutub al-tis'ah*.

¹² Noeng Munhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), 191.

¹³ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 103.

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1994),

Bab IV, pada bab ini berisi analisis isi dari data yang telah ditentukan peneliti. Pada bab ini membahas tentang keistimewaan menjadi guru menurut perspektif 9 kitab hadis, tanggungjawab guru dalam kitab hadis, dan nilai-nilai kompetensi kepribadian guru berdasar *kutub al-tis'ah*.

Bab V, bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang berhubungan dengannilai-nilai kompetensi kepribadian guru berdasar *kutub al-tis'ah*.



BAB II

NILAI-NILAI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU

A. Konsep Nilai

1. Definisi Nilai

Menurut KBBI, arti nilai secara bahasa adalah (1) Harga (2) Harga uang (3) Angka kepandaian (4) Banyak sedikitnya isi, kadar, mutu (5) Sifat-sifat yang berguna bagi manusia (6) Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai merupakan inti yang terdapat dalam suatu hal yang sangat bermakna untuk hidup manusia.¹⁵

Definisi nilai menurut para pakar adalah sebagai berikut:

- a. Luis D. Kattsof menjelaskan bahwa nilai adalah: (a) Nilai adalah kualitas empiris yang tidak bisa didefinisikan namun bisa dialami dan dipahami secara langsung terhadap kualitas yang ada di suatu objek. (b) Nilai menjadi objek dari sebuah kepentingan yaitu sebuah objek yang terdapat di dalam kenyataan ataupun pikiran. (c) Nilai menjadi hasil akhir dari proses memberikan nilai yang mana nilai tersebut dibuat oleh kondisi kehidupan.¹⁶
- b. Hans Jonas menjelaskan bahwa definisi nilai adalah tanda dari kata “ya”. Cakupan nilai pada kata “ya” meliputi keyakinan seseorang secara psikologi ataupun nilai standar normatif dalam sosiologi. Begitu juga kata “tanda” bisa menjadi wakil atas tindakan yang dipilih keyakinan seseorang ataupun norma sosial.¹⁷
- c. Chabib Thoaha menjelaskan bahwa nilai adalah sifat yang yang berkaitan erat dalam suatu hal yang sudah melekat dengan subjek yang memberikan arti.

Berdasar penjelasan para pakar di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa nilai adalah sebuah esensi yang berkaitan erat dengan hal yang sangat penting bagi manusia yang mana merupakan tanda sepakatnya manusia pada hal itu. Esensi masih tidak dapat dikatakan penting apabila belum dibutuhkan manusia namun bukan berarti hadirnya esensi sebab adanya manusia yang butuh. Hanya saja makna esensi itu makin bertambah sesuai dengan bertambahnya kemampuan menangkap pemaknaan manusia sendiri.

Nilai adalah kualitas, harga atau hal yang dianggap sangat penting dan merupakan target yang ingin diperoleh. Nilai merupakan kualitas suatu perkara yang

¹⁵Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), 677.

¹⁶ Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 114.

¹⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 9.

membuat perkara itu bisa dikagumi, disukai, berguna, diharapkan. Nilai adalah sesuatu yang dinilai besar atau dinilai sebagai sebuah kebaikan.¹⁸

Semua hal akan diyakini bernilai apabila standar penghayatan seorang manusia sudah mencapai standar kepentingan nilai itu baginya. Oleh karena itu, suatu hal yang bernilai menurut seseorang belum pasti bernilai menurut orang lain. Ini karena nilai sangat berharga dalam hidup manusia, dan terdapat sebuah relasi yang urgen antara subjek dengan objek di dunia ini.¹⁹

Makhluk yang memiliki nilai seperti manusia akan memberi makna terhadap nilai dalam 2 konteks yaitu sebagai berikut:²⁰

- a. Melihat nilai itu subjektif, berarti nilai tersebut sangat ditentukan oleh subjek yang memberinya nilai. Sehingga nilai mungkin memang tidak akan pernah ada tanpa adanya penilai. Nilai dalam objek bukan tentang penting-tidak penting di sebuah objek, tetapi tergantung pemberi nilai bagaimana memberi pandangan kepada objek itu.
- b. Melihat sebagai sebuah hal yang objektif jika ia melihat nilai tersebut ada meski tidak ada orang yang memberinya nilai, bahkan melihat nilai sudah ada sebelum hadirnya manusia sebagai pemberi nilai. Nilai untuk pandangan kaum objektif tidak terpaku pada sebuah objek melainkan justru objek sebagai pemangku harus ada dan memperlihatkan nilai itu. Baik-buruk, benar-salah tidak hadir sebab hasil pemikiran dan pemahaman manusia melainkan hadir sebagai sebuah hal yang eksis dan membawa manusia ke dalam arah yang benar di hidupnya.

2. Klasifikasi Nilai

Nilai secara umum diklasifikasi ke dalam 2 garis besar yaitu (*values of being*/nilai-nilai nurani) & (*values of giving*/nilai-nilai memberi). Nilai-nilai memberi merupakan nilai yang harus dilaksanakan dan dilimpahkan lalu akan ditangkap sejumlah dengan yang diberikan. Nilai memberi mencakup kasih sayang, kesetiaan, hormat, tidak egois, ramah, baik hati, peka, murah hati dan adil. Nilai-nilai nurani merupakan nilai yang terdapat di dalam seorang manusia lalu berubah menjadi tindakan dan bagaimana cara seseorang memperlakukan orang lain. Nilai-nilai nurani ini mencakup keberanian, kendali diri, cinta damai, kemurnian, menjaga batas, disiplin, dan potensi diri.²¹ Nilai

¹⁸Afiful Ikhwan, *Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran)* Jurnal Ta'allum (November 2014), 181.

¹⁹Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 11.

²⁰Elly M. Setiadi et al, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 110.

²¹Zaim El Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 7.

dasar merupakan landasan sebuah aktivitas dan pangkal untuk berdirinya sesuatu. Dalam pendidikan islam, memiliki nilai-nilai seperti berikut:²²

1. Nilai Ilahiyah

Nilai ini meliputi iman (keyakinan sesuai rukun iman), islam (pasrah pada Allah dengan penuh keyakinan bahwa semua yang diberi oleh Allah pasti ada hikmahnya), ihsan (keyakinan bahwa Allah selalu bersama manusia), takwa (menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), sabar (tabah menjalani hal menyedihkan, musibah dll), syukur (rasa terimakasih atas segala nikmat dan karunia dari Allah), tawakkal (menyerahkan semua hasil kepada Allah setelah selesai berikhtiar).

Dengan begini bisa dipahami bahwa nilai-nilai islami tersebut merupakan contoh pondasi yang akan menegakkan kompetensi kepribadian guru. Sehingga dengan memahami dan melaksanakan hal tersebut di dunia pendidikan akan sangat berdampak baik bagi seluruh elemen pendidikan dan mampu mencetak generasi siswa yang berakhlakul karimah.

2. Nilai Insaniyah

Tidak hanya berkaitan dengan Tuhan saja melainkan juga ada nilai yang berhubungan dengan sesama manusia biasa disebut dengan nilai insaniyah. Nilai-nilai insaniyah meliputi hal hal sebagai berikut: husnuzhan (prasangka baik dengan meyakini bahwa manusia adalah asalnya baik dan selalu ingin melakukan hal baik), silaturrahmi (tali persaudaraan sesama manusia), *al wafa* (menepati janji), *'iffah* (menjaga harga diri tanpa berlebihan), dantawadhu' (rendah hati, tidak sombong, dengan meyakini bahwa semua kelebihan diri hanyalah milik Allah).

B. Kompetensi Kepribadian Guru

Berikut ini penjelasan lebih lengkapnya:

1. Definisi Kompetensi

Para pakar menjelaskan definisi berbeda-beda tentang pengertian kompetensi guru. Perbedaannya sering ada dalam redaksi dan liputannya. Sedangkan dalam hal inti, definisi yang diberikan para pakar telah memiliki kesamaan. Banyak kalangan yang menilai bahwa guru bisa dianggap ahli atau tidak, layak atau tidak dengan berdasarkan melihat kompetensi yang mereka miliki. Kompetensi guru inilah yang akan memberi kekuatan kepada meningkatnya mutu pendidikan sekolah.

²² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 93.

Menurut KBBI, kompetensi didefinisikan sebagai kewenangan untuk memilih/memutuskan suatu perkara.²³ Pengertian kompetensi yaitu keahlian, kemampuan, pengetahuan, keterampilan yang dituntut dalam sebuah jabatan. Definisi itu bisa dipahami bahwa di dalam manusia terdapat potensi khusus yang bisa dikembangkan dan bisa dijadikan pendongkrak, yaitu kecakapan dalam diri seseorang.

Menurut UU no 14 tahun 2005 terkait guru dan dosen pasal 1 ayat 10 telah dijelaskan bahwa kompetensi merupakan kecakapan, pengetahuan, perilaku, yang wajib dipunyai oleh para guru dan dosen. Kemudian keluarnya UU no 14 tahun 2005 berisi tentang guru dan dosen memberi gambaran bahwa guru adalah pekerjaan profesional yang harus dijalankan dengan kompetensi-kompetensi yang disebutkan oleh undang-undang.

Menurut Broke dan Stone kompetensi adalah deskripsi hakikat kualitatif berdasar dari tindakan guru yang terlihat sangat penting. Bagi Richard N. Cowell kompetensi adalah sebuah keterampilan atau kecakapan yang memiliki sifat aktif. Menurut Hamzah B. Uno, kompetensi merupakan keahlian dan kemampuan. Kompetensi diartikan juga sebagai kemahiran terhadap suatu ilmu atas tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi guna menunjang kesuksesan. Berdasar penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa seorang guru/dosen dianggap berkompeten di suatu bidang apabila orang itu ahli menguasai kerja sesuai dengan yang dituntut bidang kerja yang dijalani.

2. Definisi Kompetensi Kepribadian Guru

Ahli psikologi menempatkan kepribadian cenderung pada karakter yang membedakan seorang individu dengan pihak lain. Meski banyak definisi, kepribadian bisa diartikan sebagai “Pola berperilaku dan cara berpikir yang unik yang bisa menentukan penyesuaian diri individu dengan lingkungannya.” Kepribadian adalah seluruh aspek pribadi yang ditunjukkan individu di dalam caranya berbuat, berpendapat, berfilsafat, berminat, berpikir, dan kepercayaannya. Jadi kompetensi kepribadian guru bisa tampak dari perilakunya sehari-hari baik ketika di lingkungan sekolah, keluarga atau pun masyarakat.

Kepribadian sering didefinisikan sama dengan karakter. Walau memiliki makna yang berkaitan kuat, Ahmad D. Marimba lebih memilih membedakan itu dengan istilah tabiat-tabiat yang dapat ditentukan benar-salahnya, sesuai-tidak sesuainya dengan norma yang berlaku. Istilah kepribadian bisa ditemukan di berbagai literatur, termasuk juga dapat ditemukan di kamus bahasa inggris dengan istilah *personality*.

²³Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. XII; Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 518.

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber identifikasi bagi subjek yang memiliki kepribadian yang pantas untuk diteladani. Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Tata nilai termasuk norma, etika, moral estestika, dan ilmu pengetahuan, mempengaruhi perilaku etika peserta didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat.²⁴

Kompetensi kepribadian ialah kompetensi yang berhubungan dengan sikap guru itu sendiri, yang kelak wajib mempunyai nilai-nilai mulia sehingga dapat tergambar di setiap perilaku tiap hari.²⁵ Menurut UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 sub 10, kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki, dikuasai, dihayati oleh guru dan dosen di dalam pelaksanaan tugas profesional.²⁶

Kompetensi Kepribadian adalah organisasi faktor psikologis, biologis, sosiologis yang menjadi dasar setiap tindakan seseorang. Kompetensi kepribadian meliputi sikap, kebiasaan-kebiasaan, dan sifat khusus yang dipunyai seorang individu yang berkembang jika berkaitan dengan individu lain.²⁷ Kompetensi kepribadian lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Mantap, stabil dan dewasa. Mengajari keterampilan adalah hal sulit, butuh sabar yang besar, ketekunan, kepekaan. Kita harus sadar bahwa sangat sulit merubah sikap. Sulitnya mengajari keterampilan dan merubah perilaku harus dilakukan dengan maksimal tidak hanya oleh para guru dan kepala sekolah tetapi juga oleh orang tua siswa. Sehingga diharap akan timbul kesadaran bekerjasama, bahu membahu demi keberhasilan siswa.²⁸
2. Berakhlak mulia. Dengan akhlak mulia guru akan lebih mudah menjalankan suatu pembelajaran dan mendapat hasil yang lebih baik. Guru adalah orang tua yang akan menjadi patokan bagi seorang siswa yang diajarnya. Supaya mampu sadar peran menjadi orang tua selama di sekolah serta mendapat kepercayaan murid sehingga bisa memberi nasihat terbaik untuk siswa maka guru harus paham psikologi kepribadian, berakhlak mulia dan menguasai ilmu kesehatan mental. Manusia adalah makhluk unik sebab sifatnya selalu berkembang adakalanya menjadi tambah

²⁴ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah, 2018), 14.

²⁵ Moh Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2011), 12.

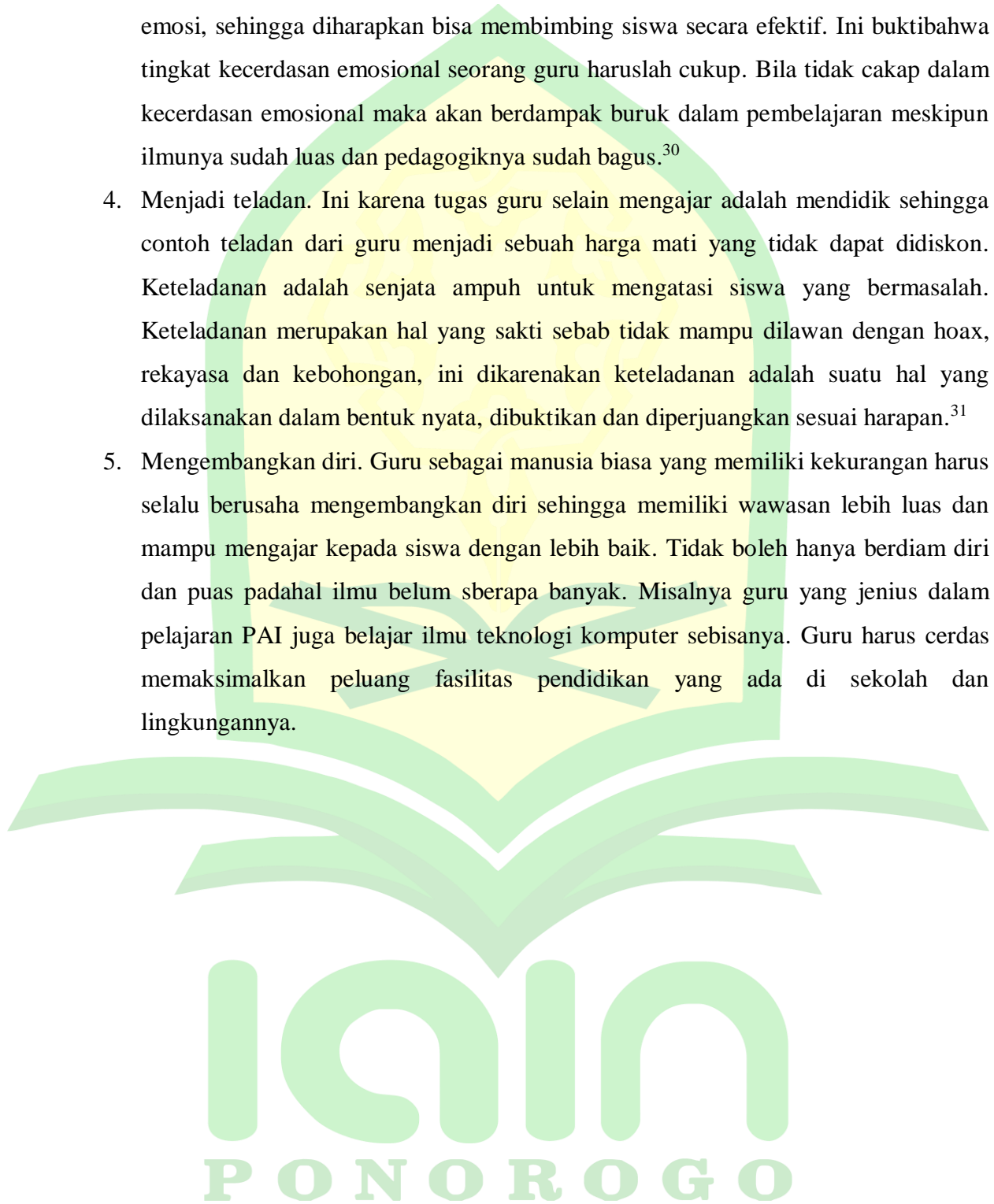
²⁶ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), 24.

²⁷ Nasrul HS, *Profesi dan Etika Keguruan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 44.

²⁸ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), 46.

baik, menjadi tambah buruk atau stagnan. Oleh karena itu dalam rangka menjadi guru berakhlak baik perlu *mujahadah* dibarengi niatan ibadah lillahi ta'ala pastinya.²⁹

3. Arif dan bijaksana. Guru harus seorang individu yang emosinya stabil, tidak mudah emosi, sehingga diharapkan bisa membimbing siswa secara efektif. Ini buktibahwa tingkat kecerdasan emosional seorang guru haruslah cukup. Bila tidak cakap dalam kecerdasan emosional maka akan berdampak buruk dalam pembelajaran meskipun ilmunya sudah luas dan pedagogiknya sudah bagus.³⁰
4. Menjadi teladan. Ini karena tugas guru selain mengajar adalah mendidik sehingga contoh teladan dari guru menjadi sebuah harga mati yang tidak dapat didiskon. Keteladanan adalah senjata ampuh untuk mengatasi siswa yang bermasalah. Keteladanan merupakan hal yang sakti sebab tidak mampu dilawan dengan hoax, rekayasa dan kebohongan, ini dikarenakan keteladanan adalah suatu hal yang dilaksanakan dalam bentuk nyata, dibuktikan dan diperjuangkan sesuai harapan.³¹
5. Mengembangkan diri. Guru sebagai manusia biasa yang memiliki kekurangan harus selalu berusaha mengembangkan diri sehingga memiliki wawasan lebih luas dan mampu mengajar kepada siswa dengan lebih baik. Tidak boleh hanya berdiam diri dan puas padahal ilmu belum sberapa banyak. Misalnya guru yang jenius dalam pelajaran PAI juga belajar ilmu teknologi komputer sebisanya. Guru harus cerdas memaksimalkan peluang fasilitas pendidikan yang ada di sekolah dan lingkungannya.



²⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2013), 129-130

³⁰ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), 54.

³¹ Jamal Ma'murAsmuni, *Tips Menjadi Guru Kreatif, Inspiratif dan Inovatif* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 79.

BAB III

KUTUB AL-TIS'AH

A. Definisi Hadis

Secara bahasa, hadis ialah kalimat isim dalam ilmu nahwu. Hadis memiliki beberapa makna sebagai berikut:³²

1. *Qarib*. Bermakna dekat atau sebentar.
2. *Khabar*. Bermakna berita yang diperbincangkan banyak orang. Hadis memiliki bentuk plural yaitu (Ahadis).
3. *Jadid* (baru). Antonim dari kata *qadim* (terdahulu). Maksudnya adalah *qadim* yang bermakna kitab Allah dan *jadid* yang bermakna hadis Nabi Muhammad. Pendapat lain mengatakan bahwa Al Qur'an adalah wahyu *matluw* sebab dibaca oleh Malaikat Jibril. Sedangkan hadis adalah wahyu *ghairu matluw* karena tidak dibaca oleh Malaikat Jibril.

Sedangkan secara istilah, menurut ulama' ahli hadis, hadis didefinisikan sebagai, "Semua yang dikaitkan kepada Nabi Muhammad dalam bentuk ucapan, ketetapan, dan perbuatan baik sejak sebelum dijadikan sebagai Nabi ataupun sesudahnya." Ini sesuai dengan pendapat para ahli ushul fiqih yang menganggap sunnah sebagai "Segala perbuatan, perkataan dan ketetapan Nabi Muhammad yang bisa menjadi landasan hukum syariat." Sedangkan menurut Fuqaha, Sunnah adalah hal-hal yang berasal dari Nabi SAW, tetapi hal itu tidak fardhu dan tidak wajib.³³

Kitab hadis sebenarnya ada sangat banyak yang dipakai sebagai sumber referensi ulama'. Hanya saja yang paling sering dipakai adalah *kutub al-tis'ah* (9 kitab hadis kredibel). 9 kitab hadis itu adalah Shahih Muslim, Shahih Bukhari, Sunan Abu Daud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan Al Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Sunan Al Darimi, Musnad Ahmad, Al Muwattha'. Dalam 9 kitab hadis tersebut total ada 62 ribu hadis, masing-masing kitab itu memiliki halaman yang banyak, tebal hingga berjilid-jilid. Sehingga butuh waktu lama untuk mencari hadis, dan butuh biaya banyak untuk memilikinya.³⁴

³² Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis* (Ponorogo: IAIN Ponorogo Press, 2018), 2.

³³ Muhammad Yahya, *Ulumul Hadis*, (Makassar: Syahadah, 2016), 1.

³⁴ Hamdan Husein Batubara, "Pemanfaatan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam sebagai Media dan Sumber Belajar Hadis", *Mu'allimuna*, 2 (Juli: 2017), 64.

B. Klasifikasi Hadis

Klasifikasi hadis didasarkan pada 2 hal yaitu kualitas dan kuantitas sebagaimana penjelasan berikut:³⁵

1. Pembagian Hadis Berdasar Kuantitas

a. Hadis Mutawatir

Secara bahasa, al mutawatir merupakan isim fa''il dari lafadz *al-tawatir* yang memiliki arti berturut-turut atau beruntun. Secara istilah, hadis mutawatir didefinisikan sebagai hadis yang berhasil diriwayatkan beberapa perawi yang mustahil kompak berdusta di periwatannya meski tidak sengaja secara berkaitan mulai awal sampai akhir sanad dan berdasar pendengaran atau penglihatan atau semisalnya.

b. Hadis Ahad

Secara bahasa, lafadz al-ahad ialah bentuk plural dari *ahad* yang bermakna *al-wahid*, maksudnya ialah sebuah hal yang diriwayatkan oleh per orang. Sedangkan secara istilah dalam ilmu hadis, hadis ahad maksudnya adalah hadis yang tidak memenuhi syarat mutawatir.

2. Pembagian Hadis Berdasarkan Kualitas

a. Hadis Shahih

Imam al-Nawawi menjelaskan definisi hadis shahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh orang-orang *dhabith*, adil, terhindar dari *illat* dan *syuduz*.

b. Hadis Hasan

Imam Suyuthi menjelaskan bahwa hadis hasan adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan orang-orang yang adil, namun kurang *dhabith* serta tidak ada *'illat* atau *syuduz*.

c. Hadis Dha'if

Hadis dha'if ialah hadis yang belum mencukupi persyaratan *qabul*, semisal hadis shahih atau hasan, entah keseluruhan atau sebagian persyaratan, dalam segi kesambungan sanad maupun adil-*dhabith*nya perawi, dan terdapatnya *'illat* atau *syadz*.

³⁵ Alfiah et al, *Studi Ilmu Hadis* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016), 113.

C. Biografi Imam *Kutub al-Tis'ah*

Berikut adalah biografi pencipta *kutub al-tis'ah*:

1. Biografi Imam Bukhari

Imam Bukhari merupakan salah satu ulama hadis yang terkenal. Nama asli Imam Bukhari adalah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al Ja'fi Al Bukhari. Beliau lahir pada 13 Syawal 194 H atau 21 Juli 810 dalam kalender masehi. Ayah Imam Bukhari adalah seorang yang aim terhadap ilmu hadis juga. Namun ayahnya ini meninggal ketika Imam Bukhari masih kecil.

Sejak kecil, Imam Bukhari sudah tertarik pada ilmu hadis. Terbukti pada usia 10 tahun, beliau sudah mulai menghafalkan hadis. Kemudian pada usia 16 tahun Imam Bukhari belajar pada para ulama terkenal di Kota Makkah. Imam Bukhari juga berkunjung ke banyak Negara seperti Madinah, Baghdad, Wasit, Basrah, Bukhara, Kufah, Mesir, Hirah, Naisabur, Qarasibah, Asqalam, Himah, serta Khurasan untuk belajar hadis. Kitab yang telah disusun oleh Imam Bukhari sangat banyak contohnya seperti Tarikh al-Shaghir, al-Tafsir al-Kabir, al-Hibah, dan yang paling terkenal adalah Shahih al-Bukhari.

Imam Ibnu Hajar mengomentari Imam Bukhari sebagai berikut:³⁶

جبل الحفظ و امام الدنيا في فقه الحديث

Arti: (*Imam Bukhari adalah*) gunung hafalan dan pemimpin dunia dalam pemahaman hadis.

2. Biografi Imam Muslim

Imam Muslim dengan nama asli Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi. Beliau lahir di Naisabur tahun 204 Hijriah atau 820 Masehi. Pada usia 10 tahun Imam Muslim sudah mampu menghafalkan Al Qur'an. Beliau juga sudah belajar mengenai ilmu tata bahasa serta sastra Arab.

Pada usia 16 tahun, Imam Muslim melakukan perjalanan ke Kota Makkah untuk belajar ilmu hadis kepada gurunya al-Qanabi dan beberapa ulama lainnya. Imam Muslim juga pernah berguru pada Imam Bukhari serta guru-guru Imam Bukhari. Imam Muslim belajar kepada guru-gurunya dengan jumlah cukup banyak yakni mendekati 100. Karya Imam Muslim diantaranya adalah al-Musnad al-Kabir, al-Jami', al-Kuna waal-Asma, al-Afrad wa al-Wihdan, Tasmiyah Syuyukh Malik wa Sufyan wa Syu'bah, Kitab al-Muhadhramin dan Kitab Awlad al-Shahabah.

³⁶Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fi Asma'i Rijal* (Beirut: al-Risalah, 1992), 468.

3. Biografi Imam Ibnu Majah

Imam Ibnu Majah merupakan salah satu ahli hadis, tafsir, dan tarikh. Imam Ibnu Majah lahir pada 209 Hijriah atau 824 Masehi di Qazwin Iraq. Nama lengkap Imam Ibnu Majah adalah Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Raba'i al-Qazwini. Majah sendiri merupakan laqab yang dinisbatkan pada ayahnya yang bernama Majah Maula Rab'at.

Pada usia 15 tahun Imam Ibnu Majah sudah mempelajari ilmu hadis dengan berguru kepada Imam Ali bin Muhammad al-Tanafasi. Sedangkan pada usia ke 21 tahun, Imam Ibnu Majah mulai melakukan pengumpulan dan penelitian hadis. Karya yang ditulis oleh Imam Ibnu Majah diantaranya adalah Sunan Ibnu Majah dan Tafsir Al Quran Al Karim.

4. Biografi Imam al-Darimi

Imam al-Darimi memiliki nama lengkap Abdullah bin Abdurrahman bin Fadl bin Bahram bin Abd al-Shamad al-Darimi al-Tamimi. Beliau juga memiliki nama kunyah yaitu Abu Muhammad al-Samarqandi al-Hafidz. Imam al-Darimi lahir pada tahun 181 Hijriah dan wafat pada tahun 255 Hijriah menurut satu pendapat.

Imam al-Darimi tidak hanya seorang ahli hadis. Beliau juga menjadi tokoh ahli dalam bidang fiqh dan tafsir. Karya-karya yang pernah ditulis oleh Imam al-Darimi salah satunya adalah al-Musnad. Al-Musnad ini sering dikenal dengan sebutan al-Sunan. Karya lainnya yaitu Al Thulathiyat, Kitab Shaumi al-Mushtahah waal-Mutahayyirah, al-Jami' al-Shahih dan yang terakhir adalah kitab Tafsir.

5. Biografi Imam Ahmad

Imam Ahmad lahir pada 20 Rabiul Awwal tahun 164 Hijriah. Beliau memiliki nama lengkap yakni Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Syaibani. Ayahnya bernama Muhammad bin Hanbal dan Ibunya bernama Maimunah binti Abdal-Malik al-Syaibani.

Untuk mendapatkan ilmu yang lebih luas, Imam Ahmad berguru pada ulama-ulama di berbagai kota seperti Basrah, Kufah, Makkah dan Madinah. Beliau mulai belajar pada usia belia yakni 16 tahun. Imam Ahmad mampu menghafalkan berjuta-juta hadis berkat ketekunannya dalam hafalan. Salah satu karya Imam Ahmad Musnad Imam Ahmad bin Hanbal.

6. Biografi Imam Abu Daud

Imam Abu Daud lahir pada 202 Hijriah atau 817 Masehi di Sijistan. Tempat ini merupakan salah satu nama daerah yang ada di wilayah Afghanistan. Nama lengkap Imam Abu Daud adalah Abu Daud Sulaiman Ibn al-Asy'ath Ibn Ishak Ibn Basyir Ibn

Syidad Ibn ‘Amr ibn ‘Amran al-Azdi al-Sijistani. Imam Abu Daud wafat pada tanggal 15 Syawal 275 Hijriah atau 888 Masehi.

Imam Abu Daud merupakan seorang ulama dalam berbagai ilmu pengetahuan seperti fiqh dan hadis. Beliau juga seorang hafidz atau penghafal Al Quran. Imam Abu Daud belajar hingga ke daerah Hijaz, Syam (Syuriah), Mesir, Khurasan, dan Rayy. Imam Abu Daud pernah berugur pada Imam Ahmad ibnu Hanbal. Sebagian gurunya ada yang menjadi guru Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, seperti Ahmad Ibn Hanbal, dan Qutaibah Ibn Sa’id. Imam Abu Daud memiliki karya yang sangat terkenal yakni Sunan Abu Daud yang berisi tentang hadis.

7. Biografi Imam Nasa’i

Imam Nasa’i lahir pada tahun 215 Hijriah atau 830 Masehi di daerah Nasa’ Khurasan yang pada zaman sekarang di sebut dengan Turkmenistan. Imam Nasa’i memiliki nama lengkap Ahmad bin Syu’aib bin ‘Ali bin Sinan bin Bakr bin Dinar Abu ‘Abdillah. Namanya Imam Nasa’i dinisbatkan kepada kota kelahirannya yaitu Nasa’. Beliau wafat pada 303 H/915 M di Kota Ramala, Palestina.

Pada usia yang masih belia yakni 15 tahun, Imam Nasa’i sudah mampu menghafalkan Al Quran. Imam Nasa’i melakukan perjalanan ke berbagai wilayah untuk mendalami ilmunya. Beberapa guru yang pernah membimbing Imam Nasa’i adalah Abdullah bin al-Imam Ahmad, Aba Basyar al-Daulabi, dan Ishaq bin Rahawaih. Salah satu karyanya yang terkenal adalah Sunan al-Nasa’i.

Imam Ibnu Katsir berkata:³⁷

قال الدارقطني كان النسائي افقه مشايخ مصر في عصره و اعرفهم
بالصحيح من السقيم من الآثار

Arti: *Imam Al Daruquthni mengatakan, “Imam Al Nasa’i adalah orang yang paling cerdas di antara para syekh Mesir di zamannya dan paling mengetahui mana atsar yang shahih dan mana yang rusak.”*

8. Biografi Imam Tirmidzi

Imam Tirmidzi lahir pada 209 Hijriah di Kota Uzbekistan tepatnya wilayah Tirmidh. Nama lengkap Imam al-Tirmidzi adalah Abu ‘Isa Muhammad Ibn ‘Isa Ibn Saurah ibn Musa Ibn Dahhak al-Sulami al-Tirmidzi. Namanya Imam Tirmidzi dinisbatkan kepada wilayah kelahirannya yaitu Tirmidh atau Tarmadh, sebuah kota yang terletak di pinggir sungai Jihun Irak Utara. Beliau wafat pada 279 Hijriah di tempat yang sama dengan kelahirannya yakni Uzbekistan.

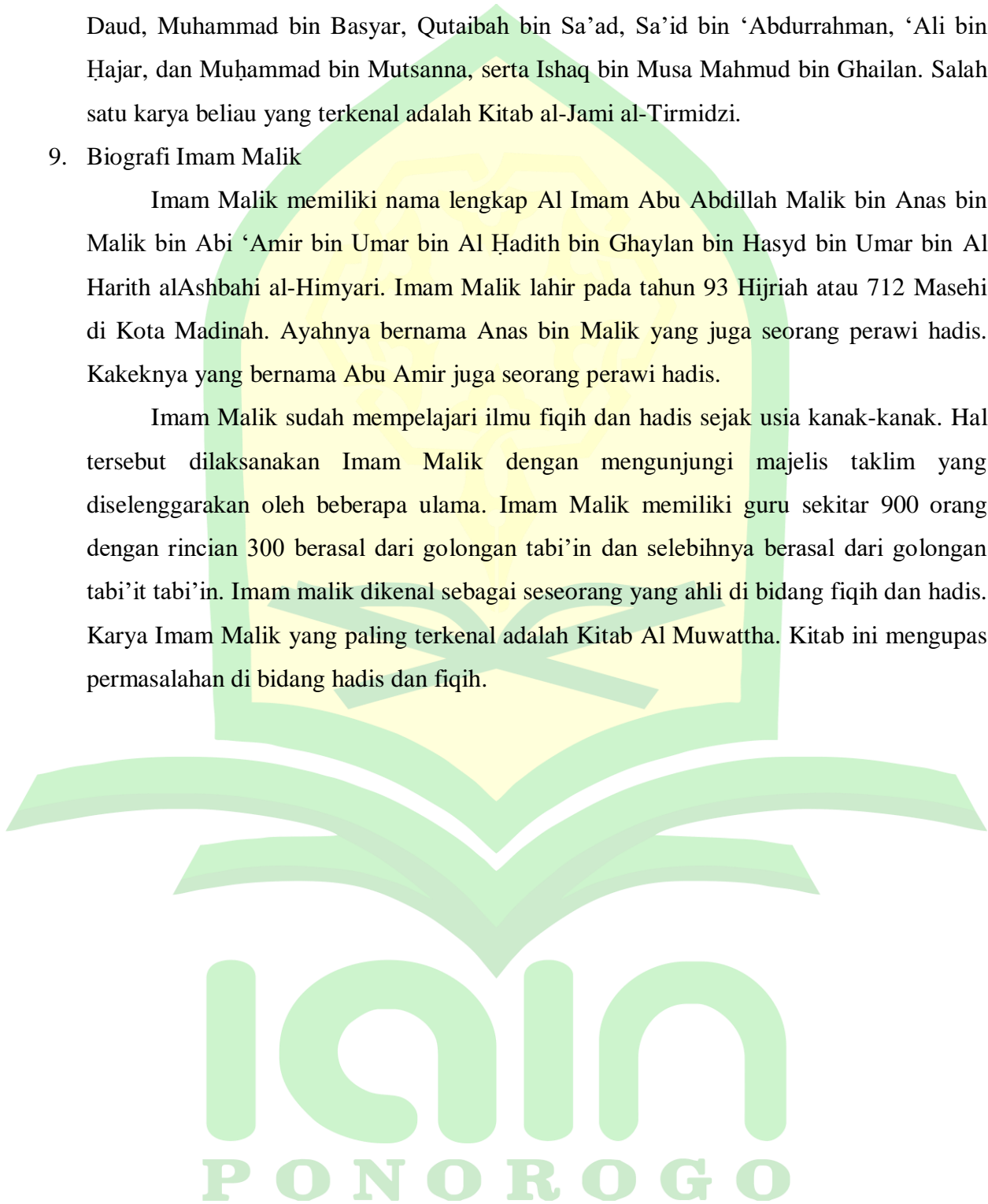
³⁷ Ahmad bin Syu’aib Al Nasa’i, *Fadhail Al Qur’an* (Beirut: Dar Ihya’i al-Ulum, 1992), 46.

Sejak masih usia belia, Imam Tirmidzi memiliki ketertarikan untuk mempelajari ilmu dan mengumpulkan hadis-hadis. Imam Tirmidzi juga mengembara ke berbagai wilayah seperti Bukhara, Khurasan, Ray, dan Irak, untuk menuntut ilmu. Diantara guru Imam Tirmidzi adalah Imam Bukhari, Imam Muslim, Ahmad bin Muni, Imam Abu Daud, Muhammad bin Basyar, Qutaibah bin Sa'ad, Sa'id bin 'Abdurrahman, 'Ali bin Hajar, dan Muhammad bin Mutsanna, serta Ishaq bin Musa Mahmud bin Ghailan. Salah satu karya beliau yang terkenal adalah Kitab al-Jami al-Tirmidzi.

9. Biografi Imam Malik

Imam Malik memiliki nama lengkap Al Imam Abu Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir bin Umar bin Al Hadith bin Ghaylan bin Hasyd bin Umar bin Al Harith alAshbahi al-Himyari. Imam Malik lahir pada tahun 93 Hijriah atau 712 Masehi di Kota Madinah. Ayahnya bernama Anas bin Malik yang juga seorang perawi hadis. Kakeknya yang bernama Abu Amir juga seorang perawi hadis.

Imam Malik sudah mempelajari ilmu fiqh dan hadis sejak usia kanak-kanak. Hal tersebut dilaksanakan Imam Malik dengan mengunjungi majelis taklim yang diselenggarakan oleh beberapa ulama. Imam Malik memiliki guru sekitar 900 orang dengan rincian 300 berasal dari golongan tabi'in dan selebihnya berasal dari golongan tabi'it tabi'in. Imam Malik dikenal sebagai seseorang yang ahli di bidang fiqh dan hadis. Karya Imam Malik yang paling terkenal adalah Kitab Al Muwattha. Kitab ini mengupas permasalahan di bidang hadis dan fiqh.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Tanggungjawab Guru

Tanggungjawab merupakan kesadaran dalam melaksanakan dan merampungkan tugas (dibuat oleh perkataan sendiri/keadaan/diberi tugas oleh seseorang) yang wajib dipenuhi dan mempunyai dampak buruk bila terjadi kegagalan.³⁸ Jadi tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya hukuman bila gagal melaksanakan tanggungjawab maka seseorang menjadi lebih dapat diandalkan dalam pelaksanaan tugasnya.

Mengetahui pemahaman terhadap pengetahuan dunia dan akhirat merupakan hal yang sangat penting dalam hidup. Hal tersebut dikarenakan untuk menciptakan ilmu dan mentransfer ilmu berdasar kemampuan anak. Sebab tujuan dari pendidikan ialah menumbuhkan kemampuan psikomotorik dan kognitif. Ini adalah hal yang memacu kegiatan belajar mengajar saat di lingkungan. Guru wajib menanamkan nilai religius ke jiwa setiap anak. Sehingga diharapkan anak itu bisa menjadi anak shalih dan shalihah serta lebih fokus menjalankan amalan-amalan yang Allah perintahkan.

Tanggungjawab dalam islam diistilahkan dengan sebutan *masuliyyah*. *Masuliyyah* adalah prinsip yang menuntut pekerja agar selalu waspada dan bertanggungjawab terhadap hal yang dilaksanakan/dibelanjakan sebab kelak akan dimintai pertanggungjawaban saat di dunia juga di akhirat. Berikut beberapa jenis *masuliyyah*:³⁹

1. *Masuliyyah al mufrad* (tanggungjawab individu dengan individu)
2. *Masuliyyah al mujtama'* (tanggungjawab individu dengan sosial)
3. *Masuliyyah al daulah* (tanggungjawab individu dengan negara)

114. ³⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014),

³⁹ Abd. Shomad, *Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 78.

Adanya guru adalah hal yang sangat vital bagi sebuah bangsa, apalagi sebuah bangsa yang dalam proses membangun kemajuan (negara berkembang). Guru mempunyai tanggungjawab yang terikat dengan luar dinas dan dengan dinas dalam hal pengabdian. Jika dikelompokkan maka ada 3 tanggungjawab guru yaitu:⁴⁰

1. Tanggungjawab Bidang Profesi

Tanggungjawab bidang profesi mencakup mengajar, mendidik, dan melatih. Arti mendidik yaitu melanjutkan dan meningkatkan nilai hidup. Mengajar artinya melanjutkan dan menaikkan taraf keilmuan dan teknologi. Melatih artinya memperdalam keterampilan minat bakat. Sebagaimana hadis Sunan Abu Daud berikut:⁴¹

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَالَ ثَلَاثَ بَنَاتٍ فَأَدَّبَهُنَّ وَرَحِمَهُنَّ وَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ فَلَهُ الْجَنَّةُ

Artinya: *Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa yang merawat 3 anak perempuan kemudian ia didik, ia sayangi, dan berbuat baik padanya maka baginya surga.”*

Hadis tersebut diperdalam lagi dalam kitab ‘Aun al-Ma’bud Syarh Sunan Abu Daud seperti di bawah ini:

فيه تأكيد حق البنات على حق البنين لضعفهن عن الاكتساب

Artinya: *Di dalam hadis tersebut terdapat penguatan hak anak perempuan daripada anak laki-laki karena sulitnya mereka dalam hal bekerja.*

Ada juga hadis yang menjelaskan tentang profesionalisme dalam bekerja seperti di bawah ini:⁴²

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

Artinya: *Rasulullah saw ditanya, “Profesi apa yang terbaik?” Beliau bersabda, “Profesi seseorang dengan bantuan tangannya sendiri dan setiap transaksi yang baik.”*

iqain
P O N O R O G O

⁴⁰ Ahmad Sopian, “Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan”, Raudhah, 1 (Juni 2016), 88-89.

⁴¹ Muhammad Syams al-Haq, *Aun al-Ma’bud Syarh Sunan Abu Daud*, Juz 14, (Madinah: Maktabat al-Salafiyah, 1969), 56.

⁴² Ahmad bin Husain al-Baihaqi. *Syu’ab al-Iman*. Juz 4. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017), 335.

2. Tanggungjawab Kemanusiaan

Tanggungjawab kemanusiaan bagi guru di sekolah ialah harus membuat dirinya seakan orang tua kedua bagi siswa, harus bisa mendapat simpati sehingga menjadi pujaan siswa-siswinya, menjadi contoh bagi siswa-siswinya. Sebagaimana hadis Sunan al-Darimi berikut:⁴³

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أَجْرِهِ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ وَزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أَوْزَارِهِ شَيْءٌ

Artinya: *Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang menciptakan perbuatan baik lalu ditiru oleh oranglain maka baginya terdapat pahala orang yang menirunya tanpa mengurangi pahalanya sedikit pun. Barang siapa yang menciptakan perbuatan. buruk lalu ditiru orang lain maka baginya terdapat dosa orang yang menirunya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."*

3. Tanggungjawab Kemasyarakatan

Tanggungjawab kemasyarakatan artinya masyarakat meletakkan derajat guru di derajat yang lebih terhormat dalam lingkungan sebab guru diharap bisa menyebarkan keilmuan. Ini maksudnya yaitu guru memiliki kewajiban mencerdaskan Indonesia sepenuhnya berdasarkan pancasila. Sebagaimana nilai yang terkandung dalam hadis Ibnu Majah berikut:⁴⁴

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلِّمُواهَا فَإِنَّهُ نِصْفُ الْعِلْمِ وَهُوَ يُنْسَى وَهُوَ أَوْلُ شَيْءٍ يُنْزَعُ مِنْ أُمَّتِي

Artinya: *Rasulullah saw bersabda, "Wahai Abu Hurairah. Pelajari ilmu faraidh dan ajarkan itu. Sesungguhnya itu adalah separuhnya ilmu dan itu akan dilupakan. Itu adalah ilmu pertama yang akan dicabut dari umatku."*

Hamdani Bakran berpendapat bahwa hal yang menjadi dasar tugas dan tanggungjawab guru khususnya di pendidikan dan pelatihan ketakwaan ruhani yaitu sebagai berikut:

1. Guru wajib mendalami keadaan mental, moral, dan spiritual serta minat bakat siswa sebelum melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan sehingga diharapkan proses pendidikan berjalan lebih lancar. Sebab setiap anak memiliki kemampuan dan kelemahan berbeda-beda. Sebagaimana nilai yang terkandung dalam hadis berikut:⁴⁵

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ أَحْرَصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَأَسْتَعِينُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزُ

⁴³Abdullah bin Abdurrahman al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, Juz 1, (Riyadh: Dar al-Mughni, 2000), 443.

⁴⁴Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, tt), 283.

⁴⁵Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Dar al-Mughni, 1998), 1432.

Artinya: *Rasulullah bersabda, “Mukmin yang kuat lebih disukai Allah daripada mukmin yang lemah. Masing-masing itu mempunyai keistimewaan tersendiri. Bersemangatlah dalam hal yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan pada Allah dan jangan menjadi lemah.”*

2. Memotivasi murid terus-menerus tanpa pernah putus asa ataupun menyerah. Jika motivasi ini selalu ada maka pelatihan dan pendidikan bisa terlaksana dengan lancar. Seorang murid hendaknya selalu merasa lapar akan ilmu-ilmu baru sehingga kemampuannya akan meningkat pesat. Hadis riwayat Hakim menjelaskan bahwa Rasulullah saw mensifati pencari ilmu sebagai seseorang yang selalu merasa kurang dan selalu ingin ilmu lagi-lagi. Hadis tersebut dikuatkan dalam kitab Sunan al-Darimi sebagaimana di bawah ini:⁴⁶

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَثُومَانِ لَا يَشْبَعَانِ طَالِبُ عِلْمٍ وَطَالِبُ دُنْيَا

Artinya: *Dari Ibnu Abbas ia berkata, “Dua jenis orang yang rakus dan tidak pernah kenyang. Yaitu pencari ilmu dan pencari dunia.”*

3. Membina dan mendidik murid supaya bisa selalu memiliki keyakinan, mampu berpikir, bersikap, beremosi, dan bertindak sesuai norma dan agama. Sebagaimana hadis Nabi berikut:⁴⁷

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya: *Dari Malik, sesungguhnya telah sampai padanya hadis bahwa sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, “Aku tinggalkan pada kalian dua hal yang kalian tidak akan pernah tersesat selama kalian berpegangan dengan keduanya. Yaitu kitabullah dan sunnah nabiNya.”*

4. Memberi pemahaman maksimal dan luas terkait bahan pelajaran untuk menjadi dasar teori yang objektif, metodologis, argumentatif, dan sistematis. Nilai mengenai keinginan untuk menunjukkan pemahaman yang mendalam ke murid menggunakan metode pembelajaran dapat diambil dari hadis berikut:⁴⁸

⁴⁶Abdullah bin Abdurrahman al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, Juz 1, (Riyadh: Dar al-Mughni, 2000), 357.

⁴⁷Muhammad Zakaria al-Kandahlawi. *Aujaz al-Masalik Syarh Muwattha' Malik*, Juz 16, (Azamgarh: Hasan Nadwi Center, 2003), 26.

⁴⁸Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 1, (Kairo: Maktabat al-Salafiyah, 1980), 33.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وُلِدَتِ الْأُمَّةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاةُ الْأَبْلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسِ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ) الْآيَةَ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ

Artinya: *Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah saw suatu hari muncul pada para manusia. Kemudian datang pada beliau Malaikat Jibril. Lalu ia bertanya, "Apa iman itu?" Rasul menjawab, "Iman yaitu engkau beriman pada Allah, malaikatNya, kitab-kitabNya, perjumpaan denganNya, para rasulNya, dan engkau beriman pada hari kebangkitan (hari kiamat)." Ia bertanya lagi, "Apa islam itu?" Rasul menjawab, "Islam adalah engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan apapun, melaksanakan shalat, menunaikan zakat yang fardhu, puasa ramadhan." Ia bertanya, "Apa ihsan itu?" Rasul menjawab, "Yaitu engkau menyembah Allah seakan engkau melihatNya. Jika kau tidak mampu melihatNya maka sesungguhnya Ia melihatmu."*

Ia bertanya, "Kapan kiamat?" Rasul menjawab, "Tidaklah yang ditanyai lebih mengetahui dibanding yang bertanya. Akan aku jelaskan padamu tanda-tandanya: ketika seorang budak wanita sudah melahirkan tuannya, ketika penggembala unta berkulit hitam berlomba meninggikan gedung-gedung selama 5 masa yang tidak mengetahuinya kecuali Allah." Kemudian Rasul saw membaca ayat innallaha 'indahu 'ilmu al-sa'ati lalu Jibril pergi. Rasul berkata, "Hadapkan ia ke sini." Namun para sahabat tidak melihat apapun. Rasul kemudian bersabda, "Itu adalah Malaikat Jibril yang datang untuk mengajar manusia tentang agama mereka."

Hadis tersebut juga dijelaskan dalam kitab Kasyifat al-Saja Syarh Safinat al-Naja sebagai berikut:⁴⁹

و فهم انه يستحب للمعلم تنبيه تلامذته و للرئيس تنبيه اتباعه على قواعد العلم و غرائب الوقائع طلبا لنفعهم و فائدتهم

Artinya: *Bisa dipahami bahwa sesungguhnya guru disarankan agar mengingatkan kepada muridnya, pemimpin mengingatkan pengikutnya tentang kaidah-kaidah ilmu dan fenomena-fenomena nyata dengan tujuan mencari manfaat dan faidah untuk mereka.*

⁴⁹Imam Nawawi al-Bantani, *Kasyifat al-Saja*, (Beirut: Dar Ibni Hazm, 2011), 66.

5. Menjadi teladan yang baik dan benar tentang cara untuk berpikir, bersikap, beremosi, berperilaku yang baik, benar, dan terpuji. Dalam diri Nabi Muhammad sudah ada teladan yang baik sehingga bisa kita tiru. Sebagaimana hadis berikut:⁵⁰

سَافَرَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَقَالَ صَحِبْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أَرَهُ يُسَبِّحُ فِي السَّفَرِ وَقَالَ اللَّهُ جَلَّ ذِكْرُهُ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ إِسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: *Ibnu Umar ra bepergian kemudian beliau berkata, “Aku menemani Nabi saw dan aku tidak melihat beliau shalat sunnah di saat bepergian. Allah telah berfirman bahwa sesungguhnya telah ada teladan bagi kalian pada diri Rasulullah.”*

6. Memberi teladan dan membimbing murid tentang cara melakukan ibadah vertikal yang baik dan benar kepada Allah. Sehingga diharapkan ibadah-ibadah tersebut akan membawa ke peningkatan diri, pengenalan diri, dan pertemuan dengan hakikat diri. Sehingga berdampak baik terhadap kesehatan ruhaninya. Nabi sendiri telah menjelaskan bahwa anak harus dibimbing ibadah sejak kecil.⁵¹

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: *Perintahkan anak kalian melaksanakan shalat ketika mereka berumur 9 tahun! Dan pukul mereka jika meninggalkan shalat ketika mereka umur 10 tahun! Pisahkan juga tempat tidur mereka!*

7. Memberi contoh panutan yang baik dan benar tentang cara berpikir, beremosi, berkeyakinan, bertindak terpuji di hadapan Allah dan lingkungan kehidupannya. Hadis berikut menjelaskan agar kita memiliki akhlak terpuji agar bisa meneladani Nabi. Sehingga diharapkan lingkungan merasa nyaman dengan hadirnya kita.⁵²

عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ أَخْبِرِينِي عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَ خُلُقَهُ الْقُرْآنَ

Artinya: *Dari Sa'd bin Hisyam ia berkata, Aku bertanya pada Aisyah, “Tolong jelaskan padaku tentang akhlak Rasulullah saw.” Lalu ia berkata, “Akhlak beliau adalah Al Qur’an.”*

Guru dan unsur pendidikan lain tidak hanya bertanggungjawab dalam hal mengajar atau mengurus dunia pendidikan selama jam kerja di saat sekolah tempat bertugas saja tapi juga memiliki tanggungjawab dalam mengajak semua elemen masyarakat di sekitarnya agar berperan serta dalam menyukseskan pendidikan di

⁵⁰Ali bin Khalaf al-Qurtubi, *Syarh Shahih Bukhari Libni Batthal*, Juz 3, (Riyadh: Al-Rasyd, tt.), 91.

⁵¹Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Juz 1, (Beirut: Dar Ibni Hazm, 1997), 239.

⁵²Ahmad Abdurrahman al-Banna. *al-Fath al-Rabbani*, Juz 22, (Beirut: Dar Ihyai al-Turatsi, tt), 17.

wilayah tersebut. Guru profesionalakan tampak di dalam upaya pelaksanaan tugas-tugasnya yang dapat diketahui berdasar kemampuan yang bagus dalam hal metode maupun materi. Guru memiliki tanggungjawab dan tugas sebagai berikut.⁵³

1. Sebagai seorang pengajar. Tanggungjawab dan tugas ini cenderung berfokus pada perencanaan dan pelaksanaan pengajaran. Dalam melaksanakan ini guru wajib memiliki ilmu pengetahuan, wawasan dan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada para murid. Selain itu guru juga harus mampu mengembangkan minat bakat murid dengan maksimal sebagaimana dalam hadis di bawah ini yang menjelaskan tentang keutamaan memiliki bakat dalam berkuda.

كُلُّ شَيْءٍ يُلْهُو بِهِ الرَّجُلُ بَاطِلٌ إِلَّا فِي ثَلَاثَةٍ رَمَى الرَّجُلُ بِقَوْسِهِ وَ تَأْدِيئِهِ
فَرَسَهُ وَ مَلَاعَبْتُهُ أَهْلَهُ فَإِنَّهُنَّ مِنَ الْحَقِّ

Artinya: *Semua hal yang dipakai untuk permainan oleh seseorang merupakan perkara batil kecuali dalam 3 perkara yaitu melempar panah dari busurnya, berlatih berkuda, dan bersenda gurau dengan keluarganya karena sesungguhnya itu ialah hak mereka.*⁵⁴

2. Sebagai pembimbing. Maksudnya adalah memberi tugas-tugas dan bimbingan dalam hal membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Saling membantu merupakan sikap terpuji yang sudah dijelaskan Nabi dalam hadisnya riwayat Nasa'i berikut:⁵⁵

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَتَشُدُّ بَعْضُهُ
بَعْضًا وَقَالَ الْخَازِنُ الْأَمِينُ الَّذِي يُعْطَى مَا أَمَرَ بِهِ طَيِّبًا بِهَا نَفْسُهُ أَحَدُ
الْمُتَصَدِّقِينَ

Artinya: *Rasulullah saw bersabda, "Mukmin kepada mukmin lain adalah seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lain." Beliau bersabda lagi, "Bendahara yang bisa dipercaya yang memberikan apa yang diperintahkan padanya dengan baik dan hatinya rela maka ia termasuk salah satu dari dua orang yang bersedekah."*

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa guru mempunyai beberapa bentuk tanggungjawab yaitu sebagai berikut:⁵⁶

1. Tanggungjawab dalam Aspek Moral

⁵³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Ofset, 2002), 15.

⁵⁴ Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwardzi Syarh Sunan al-Tirmidzi*, Juz 5. (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 265.

⁵⁵ A. J. Weinsinck, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhi al-Hadis*, juz 3, (Beirut: Dar al-Ma'rifat, 2013), 74.

⁵⁶ Nur Illahi." *Peranan Guru Profesional dalam Peningkatan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan di Era Milenial.*" *Asy Syukriyah*, 1 (Februari, 2020), 12.

Semua guru yang profesional wajib mendalami dan melaksanakan Pancasila serta bertanggungjawab dalam mewariskan moral kandungan Pancasila dan UUD 1945 kepada para peserta didik. Tanggungjawab ini merupakan tanggungjawab dalam segi moral milik semua guru di Indonesia. Kemampuan ini wajib dipunyai oleh guru yang ingin mengemban amanah menjaga Indonesia sekaligus mendidik murid dengan baik. Guru selaku insan yang taat beragama harus selalu menjadikan ajaran agama dan norma masyarakat sebagai pedoman hidup. Nabi sendiri diutus untuk menyempurnakan moral yang baik seperti dalam hadis Musnad Ahmad berikut:⁵⁷

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik."*

2. Tanggungjawab dalam Aspek Pendidikan saat di Sekolah

Guru memiliki tanggungjawab menjalankan kegiatan belajar mengajar di dalam sekolah. Dalam artian memberi bimbingan, arahan dan pengajaran untuk semua siswa. Realisasinya adalah dengan menjalankan pembinaan atas kurikulum yang telah ditetapkan, membentuk watak siswa, menuntun belajar para siswa, menganalisa permasalahan belajar mengajar, memahami kondisi jasmani dan rohani siswa serta mengukur tingkat kesuksesan belajar yang diraih para siswa. Dalam dunia intelektual, tanggungjawab guru ditampilkan dalam hal upaya menguasai materi pembelajaran dengan luas dan mendalam. Ini meliputi penguasaan kurikulum suatu sekolah serta substansi ilmu yang mencakup materinya.

Proses belajar mengajar sudah ada sejak zaman Nabi saw sebagaimana hadis Ibnu Majah di bawah ini:⁵⁸

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجْرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحَلْقَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَلَى خَيْرٍ هُوَ لَاءٌ

⁵⁷Ahmad bin Abu Bakar al-Bushiri, *Ithaf al-Khiyarah*, Juz 6, (Riyadh: Dar al-Wathan, 1999), 328.

⁵⁸Sa'id Ismail Ali, *Al-Sunnat al-Nabawiyat Ru'yat al-Tarbiyat*, (Kairo: Dar al-Fikr, 2000), 248.

يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهُؤُلَاءِ
يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ

Artinya: Suatu hari Rasulullah saw keluar dari sebuah kamarnya lalu memasuki masjid. Beliau menemui dua halaqah, salah satunya membaca Al Qur'an dan berdoa pada Allah. Sebagian yang lain belajar dan mengajar. Kemudian Nabi saw bersabda, "Masing-masing berada di kebaikan. Mereka membaca Al Qur'an dan berdoa pada Allah maka insyaallah Allah akan mengabulkan mereka atau tidak mengabulkannya. Mereka yang lain sedang belajar dan sesungguhnya aku ditus untuk menjadi seorang pengajar." Lalu beliau duduk bersama mereka.

3. Tanggungjawab dalam Aspek Kemasyarakatan

Guru yang profesional tidak bisa terlepas dari kehidupan bermasyarakat karena sifat sejati manusia adalah makhluk sosial. Guru merupakan warga dari suatu susunan masyarakat sehingga turut berperan serta dalam memajukan kondisi kehidupan lingkungannya. Guru mempunyai kewajiban dalam menjadi penggerak persatuan bangsa, menyelenggarakan pembangunan nasional sesuai cakupan yang bisa dilaksanakan. guru sebagai seorang warga yang baik juga harus menaati semua norma agama, norma adat, tradisi serta berbagai hal lain yang berhubungan dengan sisi sosial kemasyarakatan.

Guru harus memiliki kasih sayang kepada masyarakat dan membantu mencerdaskan masyarakat sebagaimana guru sendiri ingin cerdas. Ini sejalan dengan Hadis Nasa'i berikut:⁵⁹

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

Artinya: Belum dianggap beriman salah satu di antara kalian hingga ia menyayangi saudaranya sebagaimana ia menyayangi dirinya sendiri.

4. Tanggungjawab dalam Aspek Akademik Guru

Sebagai akademisi, guru ikut andil dalam menyebarkan ilmu, khususnya ilmu yang menjadi minat bakatnya. Tanggungjawab aspek keilmuan ini dijalankan dalam wujud pengadaan pengembangan dan penelitian. Guru wajib mempunyai kompetensi terkait teknik pengadaan penelitian misalnya tentang cara menciptakan desain penelitian, teknik perumusan masalah, teknik memilih alat untuk mengumpulkan data, melakukan sampling, serta cara pengolahan data menggunakan ilmu statistic yang akurat. Hingga akhirnya guru wajib memiliki kemampuan dalam membuat laporan berdasar hasil penelitian yang sudah

⁵⁹Ali bin Adam, *Dzakirat al-'Uqba Syarh al-Mujtaba*, Juz 37, (Makkah: Dar Ali Burum, 2003), 326.

dilakukan. Apabila karya ilmiah tersebut selesai maka guru sebisa mungkin melakukan publikasi sehingga ilmu yang terkandung di dalamnya bisa tersalurkan ke banyak orang dengan baik.

Nabi Muhammad sangat memperhatikan aspek akademik. Ini bisa dilihat dari kisah dalam hadis Musnad Ahmad berikut:⁶⁰

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ نَاسٌ مِنَ الْأَسْرَى يَوْمَ بَدْرٍ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ فِدَاءٌ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِدَاءَهُمْ أَنْ يُعَلِّمُوا أَوْلَادَ الْأَنْصَارِ الْكِتَابَةَ

Artinya: *Dari Ibnu Abbas ia berkata, “Jika seorang tawanan perang Badar tidak mampu menebus dirinya maka Rasulullah saw menjadikan tebusan mereka dalam bentuk mereka mengajari anak-anak kaum anshar dalam menulis.”*

B. Subkompetensi Akhlak Terpuji, Dewasa, dan Berwibawa

Kepribadian seorang guru memiliki pengaruh besar terhadap kinerjanya di dalam manajemen kelas serta berkomunikasi kepada para murid. Menurut Sudarwan Danim, orientasi pengembangan dan pembinaan kompetensi kepribadian guru ialah terbagi ke dalam subkompetensi sebagaimana berikut ini:⁶¹

1. Akhlak terpuji

Akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitabnya Tahdzib al-Akhlak yaitu⁶²

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَاءِ لَهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

Artinya: *Keadaan hati seorang individu yang memicu untuk melaksanakan tindakan-tindakan tanpa melalui pemikiran terlebih dulu.*

Menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau watak yang telah tumbuh di hati dan sudah menjadi kebiasaan sehingga bisa secara otomatis muncul di setiap tindakan seseorang.⁶³

Dalam islam, akhlak terpuji ditempatkan pada derajat yang sangat tinggi, setara dengan ilmu hingga seakan-akan adalah dua sisi tak terpisahkan pada sebuah koin. Derajat akhlak dalam hidup manusia sangat tinggi karena maju tidaknya sebuah negara tergantung bagaimana akhlak masyarakatnya. Dalam kehidupan nyata sudah jelas bahwa

⁶⁰Ahmad Abdurrahman al-Banna, *Al-Fath al-Rabbani*, Juz 1, (Beirut: Dar Ihya al-Turas, tt), 101.

⁶¹ M. Hanif Satria Budi. "Manajemen Pengembangan Kompetensi Kepribadian dan Leadership Guru Pendidikan Agama Islam". Dirasah, 1 (Februari, 2018), 106.

⁶² Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, (Tanta: Dar al-Shahabah, 1989), 12.

⁶³ M. Rosyid Solihin, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Nuansa, 2005), 19.

banyak orang yang cerdas namun malah membawa ke dalam hancurnya negara akibat korupsi yang dilakukan tanpa henti.

Oleh karena itu, guru selaku penggerak kemajuan bangsa wajib mempunyai akhlak terpuji. Guru yang hebat dan jenius tidak akan mampu membawa muridnya ke taraf maksimal apabila tidak memiliki akhlak terpuji. Posisi akhlak terpuji guru sangat vital sebab karakter murid akan tercipta setelah ia mengetahui secara langsung bagaimana karakter gurunya.⁶⁴

Subkompetensi akhlak terpuji dan bisa menjadi teladan mempunyai indikator sebagai berikut:

- a. Berperilaku selaras dengan aturan agama. Guru wajib memiliki akhlak terpuji yang selalu menaati perintah agama dan menjauhi larangan agama. Ini terkandung dalam hadis berikut:⁶⁵

تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya: *Aku meninggalkan kepada kalian dua perkara. Kalian tidak akan pernah tersesat selama berpegangan pada keduanya. (Yaitu) kitabullah dan sunnah nabiNya.*

Hadis tersebut kemudian dikuatkan oleh Imam al-Zarqani dengan penjelasan sebagai berikut:⁶⁶

فإنهما الأصلان اللذان لا عدول عنهما و لا هدي إلا منهما، و العصمة و النجاة لمن مسك بهما و اعتصم بحبلهما

Artinya: *Sesungguhnya keduanya adalah dasar yang tidak tertandingi, tidak ada petunjuk kecuali dari keduanya. Penjagaan dan keselamatan adalah milik orang yang berpegang pada keduanya dan berlindung dengan tali keduanya.*

Dalam hadis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa guru bisa saja menjadi tersesat dan tidak selamat apabila enggan menaati petunjuk Al Qur'an dan sunnah. Oleh karena itu, demi mencapai kompetensi kepribadian yang maksimal, guru harus selalu menyelaraskan sikapnya dengan cara berpedoman pada Al Qur'an dan hadis serta arahan ulama' yang berkualitas. Apabila guru tidak memiliki akhlak terpuji maka bisa dipastikan tujuan pendidikan sulit tercapai.

- b. Mempunyai sikap yang dapat ditiru para murid. Dalam KBBI, keteladanan dasar katanya yaitu teladan. Maknanya adalah perbuatan atau barang yang bisa ditiru dan

⁶⁴ Ahmad Junaedy Abu Huraerah, *Etika Guru dalam Perspektif al-Timidzi*, Jurnal Pendidikan, 2, (Desember, 2016), 129.

⁶⁵ Malik bin Anas, *Al Muwattha'*, (Beirut: Al-Risalah, 2013), 688.

⁶⁶ Muhammad bin Abd al-Baqi al-Zarqani, *Syarh al-Zarqani 'ala al-Muwattha'*, Juz 4, (Beirut: Dar al-Fikr, 2018), 285.

dicontohkan. Keteladanan dalam bahasa arab disebutkan dengan kata *uswah* atau *qudwah*. Menurut al-Ashfahani, *uswah* dan *qudwah* maknanya adalah sebuah kondisi saat seorang individu meniru individu lain, entah dalam hal kebaikan atau keburukan. Dengan demikian, keteladanan merupakan hal-hal yang bisa ditirukan atau dicontoh oleh seorang individu dari individu lain.⁶⁷

Guru merupakan teladan bagi murid. Jika akhlak guru terpuji maka akhlak murid kemungkinan besar juga terpuji. Jika akhlak guru tercela maka besar potensi siswa juga terpengaruh dan menjadi memiliki akhlak tercela juga. Guru menjadi teladan murid dalam hal kepribadian, tingkah laku, ucapan, dan lain sebagainya.⁶⁸

Guru selaku pewaris para nabi harus meniru sikap Nabi Muhammad. Sehingga dengan hal tersebut, siswa juga menjadi termotivasi untuk meniru sikap terpuji guru. Keberhasilan metode keteladanan sudah banyak dijelaskan oleh para akademisi. Meniru sikap terpuji juga sudah digambarkan dalam Al Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:⁶⁹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*

Lalu Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan ayat tersebut seperti berikut ini:⁷⁰

هذه الآية الكريمة أصل كبير في التأسى برسول الله صلى الله عليه وسلم
في أقواله وأفعاله وأحواله

Artinya: *Ayat yang mulia ini adalah dalil besar dalam meneladani Rasulullah SAW dalam setiap perkataannya, perbuatannya, dan keadaannya.*

2. Dewasa

Seseorang yang sudah tua belum tentu bisa berpikir dewasa. Sebab kedewasaan yang dimaksud di sini adalah dewasa dalam berpikir, kematangan dalam mengambil kesimpulan dan bagus dalam menentukan pilihan, serta kokoh dalam hal pendirian. Lawan kata kedewasaan adalah kekanak-kanakan yang bersifat cengeng, labil, mudah goyah pendirian, tidak berpikir logis. Prakteknya dalam dunia pendidikan misalnya guru harus mampu mengontrol emosi, berempati pada murid, sabar menjalani kesusahan, hati-hati dalam bertindak, amanah dalam bertanggungjawab.

⁶⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 117.

⁶⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), 143.

⁶⁹ Kementerian Agama Indonesia, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 11, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 638.

⁷⁰ Khalid bin Fauzi et al, *Al-Yasir Fi Ikhtisari Tafsir Ibni Katsir*, (Jeddah: Dar al-Hudat, 2005), 1.438.

Subkompetensi dewasa ini mempunyai indikator berupa:

- a. Menunjukkan sikap mandiri saat melaksanakan kegiatan selaku pendidik. Guru harus mampu menjalankan semua kegiatannya dengan sendiri sebisa mungkin sehingga bisa menaati nilai mandiri yang terdapat dalam hadis berikut:⁷¹

لَأَنْ يَخْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا، فَيُعْطِيَهُ
أَوْ يَمْتَنِعَهُ

Artinya: *Sungguh salah satu dari kalian mengangkat kayu di atas punggungnya adalah lebih bagus daripada ia meminta kepada orang lain, baik itu diberi atau tidak.*

Hadis tersebut jika dipahami lebih mendalam akan memberikan gambaran bahwa meskipun seseorang mengalami kesusahan dalam memenuhi tugas dan kebutuhannya, itu tetaplah lebih baik daripada meminta-minta atau mengemis-ngemis kepada orang lain. Hadis di atas jika diarahkan dalam hal kompetensi kepribadian guru subkompetensi dewasa indikator mandiri maka bisa dijabarkan dengan contoh misalnya guru harus mampu mandiri dalam membuat RPP, silabus, pemilihan metode dan lain-lain, tidak boleh hanya mengandalkan guru lain agar dibuahkan administrasi seperti itu. Guru harus mampu membuatnya sendiri.

Mandiri dapat diartikan sebagai keadaan yang dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan tindakan adalah langkah dan perbuatan. Sikap ini merupakan pendirian seorang guru dalam menghadapi berbagai situasi yang tidak baik, masalah dan tantangan. Dia tidak mudah putus asa, panik atau bingung menghadapinya, melainkan menguasai dirinya dan segala situasi buruk yang dialaminya. Guru yang memiliki sikap seperti ini pasti dipercayai oleh peserta didiknya, dan dipercayai pula memegang mata pelajaran yang diajarkannya.

- b. Mempunyai etos kerja tinggi sebagai seorang guru. Dalam etos kerja tersebut terdapat gairah/semangat menggebu dalam menjalankan sesuatu dengan maksimal, lebih bagus, dan bahkan sesempurna mungkin. Selain itu, etos juga meletupkan semangat dalam hal menghindari kerusakan sebisa mungkin sehingga diharapkan cacat dalam hasil pekerjaan tidak terjadi sama sekali. Etos dipahami sebagai norma atau cara seseorang mempersepsi, menyikapi, memandang dan meyakini sesuatu. Sedangkan kerja adalah kata yang umum digunakan dalam melakukan suatu kegiatan atau aktivitas, kerja merupakan aktivitas seseorang yang mengandung tiga

⁷¹Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, Juz 5, (Riyadh: Mamlakah Sa'udiyah, 2001), 57.

aspek; (1) Motivasi yang melandasi, (2) Niat, sengaja dan terencana, dan (3) Punya tujuan.⁷²

Etos kerja berkaitan dengan beberapa hal sebagai berikut.⁷³

- 1) Menghargai waktu lewat sikap disiplin karena merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap efisiensi dan efektivitas kerja.
- 2) Orientasi ke masa depan. Maksudnya adalah semua harus dirancang dengan bagus, entah dari segi waktu atau kondisi agar besok lebih baik dari hari kemarin.
- 3) Hemat dan sederhana. Maksudnya adalah berbeda dari sifat boros dan foya-foya, sehingga pengeluaran bisa lebih bermanfaat di kemudian hari.
- 4) Tanggungjawab. Yaitu memberi asumsi bahwa kerja yang dilaksanakan adalah sesuatu yang wajib dikerjakan dengan rajin dan sungguh-sungguh.
- 5) Persaingan sehat. Yaitu lewat memacu diri sendiri agar tidak mudah menyerah dalam melaksanakan pekerjaan yang sedang dijalani serta menambah kreativitas bekerja.

3. Berwibawa

Menjadi guru adalah hal yang indah dan mendidik merupakan aktivitas mulia. Indah dan mulia merupakan wibawa guru. Wibawa guru saat membimbing murid pada kegiatan belajar mengajar adalah pembawaannya yang bisa mengontrol dan mempengaruhi pihak lain agar menghormati lewat sikapnya yang bernilai kepemimpinan dan menarik. Sopan santun, sabar, tenang, pengasih, dan suka menolong. Dari situ lah tampak wibawa guru yang membuatnya disegani dan dihormati para murid. Bisa dikuatkan lagi bahwa guru yang berwibawa adalah guru yang bisa memberi pengaruh positif ke murid dengan pengajarannya, nasihatnya, tutur katanya, arahannya sehingga para murid lebih maksimal dalam mengikuti pembelajaran.

Indikator yang terdapat dalam subkompetensi ini adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai sikap yang berdampak baik kepada para murid.
- b. Guru mempunyai aura yang disegani. Sebagaimana penjelasan di atas, wibawa guru dapat terlihat lewat sopan santun, kecerdasan, pengasih, dan suka menolong. Bisa disimpulkan bahwa wibawa guru akan muncul jika guru adalah orang yang cerdas berilmu serta berakhlak mulia. Orang yang memiliki aura berwibawa dan paham islam akan menjadi sebaik-baiknya manusia sebagaimana hadis berikut:⁷⁴

⁷² Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 15.

⁷³ Anna Probawati, *Membangun Sikap dan Etos Kerja*, STIE Rajawali Purworejo, 19.

⁷⁴ Abdullah bin Abdurrahman al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, (Riyadh: Dar al-Mughni, 2000), 300.

قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَكْرَمُ قَالَ أَتَقَاهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَن هَذَا نَسَأَلُكَ قَالَ فَيُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ نَبِيُّ اللَّهِ ابْنُ نَبِيِّ اللَّهِ ابْنُ خَلِيلِ اللَّهِ قَالُوا لَيْسَ عَن هَذَا نَسَأَلُكَ قَالَ فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسَأَلُونِي خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقَّهُوا

Artinya: Ditanyakan, “Wahai Rasulullah siapa manusia yang paling mulia?” Beliau menjawab, “Yang paling bertakwa.” Mereka berkata, “Bukan tentang ini yang kami tanyakan pada engkau.” Beliau menambahkan, “Maka Yusuf bin Ya’qub nabiullah bin nabiullah bin khalilullah.” Mereka menjawab lagi, “Bukan tentang ini yang kami tanyakan pada engkau.” Beliau menjawab, “Maka kalian bertanya padaku tentang orang arab. Sebaik-baiknya mereka di zaman jahiliyah adalah sebaik-baiknya mereka di zaman islam jika mereka faqih (paham islam).”

Hadis lain yang semakna dengan hadis tadi juga ada dalam Hadis Muslim yang kemudian dijelaskan oleh Imam Nawawi sebagai berikut:⁷⁵

معناه أن اصحاب المروءات و مكارم الأخلاق في الجاهلية إذا أسلموا و فقهاء فهم خيار الناس

Artinya: Maknanya adalah sesungguhnya orang-orang yang memiliki wibawa dan akhlak yang baik zaman jahiliyah dulu ketika masuk islam dan paham islam maka mereka lah sebaik-baiknya manusia.

4. Arif

Sifat arif bijaksana adalah kepribadian yang wajib dipunyai semua guru selama mendidik murid-muridnya. Lafal “arif” bisa dimaknai sebagai cerdas, bijaksana, paham, berilmu, dan mengerti. Bijaksana maksudnya ahli memakai pengalaman/akal budinya, pengetahuannya, tajam pikirnya, cermat, hati-hati, dan lain sebagainya. Guru yang memiliki sikap arif adalah guru yang bijaksana dalam memahami ilmunya, mampu memakai akalnya setiap saat, mampu menguasai diri dan emosi dengan baik.

Ketika ada siswa yang melakukan kenakalan atau tindakan buruk, guru tidak terpancing amarah dan selalu menggunakan kepala dingin serta berfokus pada penyelesaian masalah. Guru selalu berhati-hati dalam menentukan hukuman kepada murid apalagi jika masih belum jelas apakah murid tersebut benar-benar terlibat pelanggaran aturan atau tidak. Sikap arif bijaksana berupa hati-hati dalam memberikan hukuman ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad sebagai berikut:

Ciri guru yang arif bijaksana bisa diketahui dari akhlak mulia dan karakter yang terpuji, misalnya dapat menilai dirinya sendiri dalam semua kelebihan dan kekurangannya secara realistis, hati nurani yang peka, mampu berlaku adil, berani, jujur,

⁷⁵Abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf al-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, Juz 15, (Kairo: al-Azhar, 1930), 135.

tegas, dan berintegritas. Ia juga bisa menghadapi dan menilai setiap kondisi yang menghadang, optimis saat mengalami kegagalan, pantang menyerah serta tidak sombong saat berhasil.

Ia ikhlas dan tulus menerima dan menjalani tanggungjawab disertai kemandirian, kesetiaan serta mampu mengontrol emosi dengan maksimal. Selalu berusaha meraih tujuan yang sudah direncanakan. Guru juga memiliki tanggungjawab sosial berupa menghargai, peduli, menghormati, bersahabat, empati, dan komunikatif kepada pihak lain. Selalu yakin hidup akan berubah menjadi lebih baik apabila terus berusaha dan pantang menyerah.

Subkompetensi arif mempunyai indikator seperti di bawah ini:

- a. Menunjukkan sikap yang berdasar pada upaya meningkatkan kemanfaatan bagi para murid, masyarakat dan sekolah. Guru adalah saudara seiman dengan murid sehingga guru harus berusaha memikirkan cara menguatkan murid dalam kecerdasan dan hal baik lainnya. Sebagaimana hadis nabi yang diriwayatkan Imam Nasa'i berikut ini:⁷⁶

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَقَالَ الْخَازِنُ الْأَمِينُ الَّذِي يُعْطِي مَا أَمَرَ بِهِ طَيِّبًا بِهَا نَفْسُهُ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ

Artinya: *Rasulullah bersabda, "Mukmin kepada mukmin lain adalah seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lain." Beliau juga bersabda, "Bendahara yang bisa dipercaya yang memberikan apa yang diperintahkan padanya dengan baik maka ia sendiri termasuk dari dua orang yang bersedekah."*

Dalam hadis di atas dijelaskan bahwa bendahara yang menunjukkan upaya meningkatkan manfaat untuk orang lain lewat melakukan tugasnya dengan baik, tidak korupsi, maka mendapat pahala mulia seakan-akan ia ikut bersedekah. Jika diambil nilai dari hadis tersebut lalu ditarik kepada pembahasan terkait guru menunjukkan sikap yang berdasar pada upaya meningkatkan kemanfaatan bagi para murid, masyarakat dan sekolah maka bisa dipahami bahwa semua tindakan guru akan dicatat sebagai amal kebaikan yang besar di sisi Allah.

- b. Menampilkan sifat terbuka dalam setiap tindakan dan nalar berpikir. Guru harus memiliki sikap terbuka sehingga menaikkan level kompetensi kepribadiannya. Keterbukaan diri disebut dengan istilah *self disclosure*. *Self disclosure* didefinisikan dengan kemampuan seorang individu dalam mengungkap info terkait diri sendiri ke orang lain. Person menjelaskan bahwa *self disclosure* adalah tindakan seorang individu yang memberi info pribadi dirinya ke orang lain dengan sukarela dan

⁷⁶A. J. Weinsinck, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhi al-Hadis*, Juz 3, (Beirut: Dar al-Ma'rifat, 2013), 74.

sengaja. Barker dan Gaut menjelaskan bahwa *self disclosure* merupakan kemampuan seseorang dalam memberikan info ke orang lain yang mencakup pikiran/pendapat, perasaan, keinginan, ataupun perhatian.⁷⁷

Guru harus bersifat terbuka terhadap setiap kritik dan saran. Meski guru adalah orang cerdas, guru tetap wajib menghormati orang lain jika dinasehati. Hadis Abu Daud di bawah ini juga menjelaskan tentang ajaran islam yang saling menasehati sesama muslim agar mampu mengembangkan sifat terbuka:⁷⁸

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ
إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةَ قَالُوا لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِلَّهِ وَكِتَابِهِ وَرَسُولِهِ وَأُمَّةٍ
الْمُؤْمِنِينَ وَعَامَّتِهِمْ أَوْ أُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

Artinya: *Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya agama adalah nasihat. Sesungguhnya agama adalah nasihat. Sesungguhnya agama adalah nasihat." Para sahabat bertanya, "Bagi siapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, kitabNya, rasulNya, para pemimpin orang beriman dan kaum awamnya."*

5. Kepribadian yang Stabil dan Mantap

Kata mantap bisa diartikan dengan kuat, kukuh, tetap/tidak berubah, tidak goyah, tetap hati. Kata stabil bisa dimaknai dengan arti tidak berubah-ubah, tetap jalannya, tidak naik turun, mantap, dan kukuh. Stabil dan mantap adalah sikap guru profesional yang sangat penting dan dibutuhkan di dalam melaksanakan profesinya. Ini karena apabila guru mempunyai sikap labil, gampang berubah, dan tidak teguh pendirian maka pasti tidak akan maksimal dalam melaksanakan pekerjaannya.⁷⁹

Indikator dalam subkompetensi kepribadian yang stabil dan mantap adalah:

- a. Berperilaku selaras dengan aturan hukum dan sosial. Guru yang mempunyai sikap kepribadian mantap dan stabil pasti dapat berperilaku sesuai dengan norma-normal yang berlaku, baik norma agama, norma masyarakat, atau norma hukum. Norma agama ialah aturan yang mengikat perilaku manusia dalam cakupan pergaulan dengan sesamanya yang memiliki sumber berdasar ajaran agama. Norma sosial adalah aturan yang mengikat tindakan manusia kepada sesama yang berdasar pada adat istiadat setempat. Norma hukum ialah aturan yang berisi kebijakan pemerintah suatu wilayah untuk mengatur pergaulan hidup antar masyarakat. Nabi Muhammad sejak dulu sudah memerintahkan kepada umat islam agar menaati norma hukum sebab itu sama dengan menaati pemerintah. Barangsiapa yang menaati pemerintah

⁷⁷ Maryam B. Gainau, *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling*, Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Papua.

⁷⁸ Sulaiman Hamad bin Muhammad al-Khattabi, *Ma'alimi al-Sunan Syarh Sunan Abu Daud*, (Makkah: Universitas Ummul Qura, 2004), 499.

⁷⁹ Famahato Lase, *Kompetensi Kepribadian Guru Profesional*, Jurnal PPKn & Hukum, 1 (Maret, 2016), 38.

maka sama dengan menaati Nabi Muhammad. Sebagaimana hadis Shahih Muslim berikut ini:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ يَعْصِنِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي

Artinya: *Barangsiapa yang menaatiku maka sungguh ia telah taat kepada Allah. Barangsiapa yang mendurhakaiku maka sungguh ia telah mendurhakai Allah. Barangsiapa yang menaati pemerintah maka sungguh ia telah menaatiku. Barangsiapa yang mendurhakai pemerintah maka sungguh ia telah mendurhakaiku.*⁸⁰

- b. Merasa bangga sebagai guru. Guru yang berkepribadian baik harus bangga dan bersyukur sudah diberi amanah menjadi pendidik. Ini sejalan dengan hadis berikut:⁸¹

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ كُنْ وَرِعًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ وَكُنْ قَنِيْعًا تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ وَأَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا وَأَحْسِنَ جَوَارَ مَنْ جَاوَرَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا وَأَقْلَّ الضَّحِكِ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ

Artinya: *Rasulullah bersabda, "Wahai Abu Hurairah. Jadilah orang yang wira'i maka engkau akan menjadi manusia yang paling ahli ibadah. Jadilah orang yang qanaah maka engkau akan menjadi orang yang paling bersyukur. Sayangilah manusia sebagaimana engkau menyayangi dirimu sendiri maka engkau akan menjadi orang yang beriman. Berbuat baiklah pada para tetangga yang bertetangga denganmu maka engkau akan menjadi muslim. Sedikitkan tawa karena sesungguhnya banyak tawa menyebabkan matinya hati."*

6. Pengembangan Diri dan Evaluasi Diri⁸²

Mempunyai indikator penting berupa:

- a. Mampu dalam hal mengintrospeksi diri. Nilai kemampuan mengintrospeksi diri bisa dilihat dari hadis ini:⁸³

⁸⁰ Ali bin Sultan, *Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih*, Juz 7, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001), 223.

⁸¹ Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 4, (Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1996), 476.

⁸² Felayati & Nurhafizah. "Urgensi Assesment Guru PAUD Profesional Berbasis Kompetensi Personality", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2 (April, 2019), 756.

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ قَالَ وَمَعْنَى قَوْلِهِ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ يَقُولُ حَاسِبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا قَبْلَ أَنْ يُحَاسَبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيُرْوَى عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَتَزَيَّنُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ وَإِنَّمَا يَخْفُ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا وَيُرْوَى عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ قَالَ لَا يَكُونُ الْعَبْدُ تَقِيًّا حَتَّى يُحَاسِبَ نَفْسَهُ كَمَا يُحَاسِبُ شَرِيكَهُ مِنْ أَيْنَ مَطْعَمُهُ وَمَلْبَسُهُ

Artinya: *Dari Nabi saw, beliau bersabda, "Orang yang cerdas adalah orang yang mempersiapkan dirinya dan melakukan amal untuk kehidupan setelah mati. Orang lemah adalah orang yang menuruti hawa nafsunya dan berandai-andai tentang Allah."*

Imam Tirmidzi berkata bahwa hadis ini hasan. Ia melanjutkan bahwa makna sabda Nabi man daana nafsahu adalah seseorang hendaknya introspeksi diri saat masih di dunia sebelum kelak akan dihisab di hari kiamat. Sudah diriwayatkan dari Umar bin Khattab bahwa ia berkata, "Introspeksilah diri kalian sebelum kalian dihisab dan siapkan kalian semua untuk pertemuan besar (hari kiamat). Sesungguhnya hisab menjadi lebih ringan di hari kiamat bagi orang yang mengintrospeksi diri di dunia." Diriwayatkan dari Maimun bin Mihran, ia berkata, "Hamba tidak akan bisa bertakwa hingga ia mengintrospeksi diri sendiri sebagaimana ia mengintrospeksi kawannya tentang dari mana ia memperoleh makanan dan pakaiannya."

- b. Mempunyai kemampuan dalam mengembangkan potensi diri sendiri dengan optimal. Guru selaku pendidik harus selalu mengupayakan bertambahnya ilmu, wawasan, serta pengetahuan agar potensi yang ia miliki bisa semakin maksimal. Dengan begitu, guru bisa mengembangkan potensi anak didik juga hingga taraf lebih baik. Dalam islam sendiri sudah dijelaskan bahwa orang yang rajin belajar, rajin berlatih, dan mendalami potensi yang baik maka akan diberi rahmat dari Allah sehingga dengan begitu akan semakin termotivasi dalam menggapai kemajuan.

Arahan agar selalu mengembangkan potensi bisa kita ketahui berdasar hadis berikut:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ قَوْمٍ يَجْتَمِعُونَ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَفْرَعُونَ وَيَتَعَلَّمُونَ كِتَابَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَتَذَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا حَفَّتْ بِهِمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَا مِنْ رَجُلٍ يَسْأَلُكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ بِهِ الْعِلْمَ إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَنْ يُبْطِئُ بِهِ عَمَلُهُ لَا يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

⁸³Muhammad Abdurrahman al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwardzi Syarh Sunan al-Tirmidzi*, Juz 9, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 638.

Artinya: *Dari Nabi saw, beliau bersabda, “Tidaklah sebuah kaum berkumpul di suatu rumah dari beberapa rumah Allah untuk membaca dan mempelajari kitab Allah serta memperdalamnya di antara mereka kecuali para malaikat akan mengelilingi mereka. Mereka akan dilimpahi rahmat dan Allah pasti akan menyebut mereka kepada malaikat yang di sisiNya. Tidaklah seseorang yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu kecuali Allah akan mempermudah jalannya menuju surga. Barangsiapa yang lambat amalnya maka nasibnya tidak akan mampu mempercepatnya.”*⁸⁴



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti seperti di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

⁸⁴ Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, (Kairo: Dar al-Hadis, tt), 159.

1. Tanggungjawab guru yaitu tanggungjawab profesi, tanggungjawab kemanusiaan, tanggungjawab aspek moral, tanggungjawab aspek pendidikan, tanggungjawab aspek kemasyarakatan, selalu memotivasi murid, mendidik murid agar menaati aturan agama, menjadi teladan, menguasai teori yang objektif dan metodologis.
2. Nilai-nilai kompetensi kepribadian guru berdasar perspektif kutub al-tis'ah yaitu: (a) Subkompetensi akhlak terpuji indikatornya: berperilaku selaras dengan aturan agama, mempunyai sikap yang dapat ditiru para murid (b) Subkompetensi dewasa indikatornya: menunjukkan sikap mandiri saat melaksanakan kegiatan selaku pendidik, mempunyai etos kerja tinggi sebagai seorang guru (c) Subkompetensi berwibawa indikatornya: mempunyai sikap yang berdampak baik kepada para murid, guru mempunyai aura yang disegani. (d) Subkompetensi arif indikatornya: menunjukkan sikap yang berdasar pada upaya meningkatkan kemanfaatan bagi para murid, masyarakat dan sekolah, menampilkan sifat terbuka dalam setiap tindakan dan nalar berpikir (e) Subkompetensi kepribadian yang stabil dan mantap indikatornya: berperilaku selaras dengan aturan hukum dan sosial, merasa bangga sebagai guru. (f) Subkompetensi pengembangan diri dan evaluasi diri indikatornya: mampu dalam hal mengintrospeksi diri, mempunyai kemampuan dalam mengembangkan potensi diri sendiri dengan optimal.

B. Saran

1. Bagi seluruh elemen pendidikan agar selalu menjaga nilai-nilai islam dalam dunia pendidikan.
2. Menyelaraskan teori-teori baru yang dipadukan dengan khazanah intelektual islam.
3. Selalu berinovasi dan berkreasi dalam dunia pendidikan dengan tetap sesuai protokol syariat islam.



Abu Bakar al-Bushiri, Ahmad bin. *Ithaf al-Khiyarah*, Juz 6. Riyadh: Dar al-Wathan, 1999.

Abu Huraerah, Ahmad Junaedy. *Etika Guru dalam Perspektif al-Timidzi*. Jurnal Pendidikan, 2, Desember 2016.

- Abd al-Baqi al-Zarqani, Muhammad bin. *Syarh al-Zarqani 'ala al-Muwattha'*, Juz 4. Beirut: Dar al-Fikr, 2018.
- Abdurrahman al-Banna, Ahmad. *Al-Fath al-Rabbani*, Juz 22. Beirut: Dar Ihya'i al-Turatsi, tt.
- Abdurrahman al-Darimi, Abdullah bin. *Sunan al-Darimi*, Juz 1. Riyadh: Dar al-Mughni, 2000.
- Abdurrahman al-Mubarakfuri, Muhammad. *Tuhfat al-Ahwardzi Syarh Sunan al-Tirmidzi*, Juz 9. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Adam, Ali bin. *Dzakirat al-'Uqba Syarh al-Mujtaba*, Juz 37. Makkah: Dar Ali Burum, 2003.
- Ahmad, Ibnu Abi Qasim bin. *Taqirrat al-Faraidh al-Bahiyah*. Rembang: Al Anwar Press, 2017.
- A. J. Weinsinck. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhi al-Hadis*, Juz 3. Beirut: Dar al-Ma'rifat, 2013.
- Al-Asy'ats al-Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin. *Sunan Abu Daud*, Juz 1. Beirut: Dar Ibni Hazm, 1997.
- Alfiah et al. *Studi Ilmu Hadis*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016.
- Al-Hajjaj al-Naisaburi, Muslim bin. *Shahih Muslim*. Riyadh: Dar al-Mughni, 1998.
- Al-Haq, Muhammad Syams. *Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abu Daud*, Juz 14. Madinah: Maktabat al-Salafiyah, 1969.
- Anas, Malik bin. *Al Muwattha'*. Beirut: Al-Risalah, 2013.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Budi, M. Hanif Satria. *Manajemen Pengembangan Kompetensi Kepribadian dan Leadership Guru Pendidikan Agama Islam*. Dirasah, 1, Februari 2018.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Elly M. Setiadi et al. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- El Mubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Fauzi et al, Khalid bin. *Al-Yasir Fi Ikhtisari Tafsir Ibni Katsir*. Jeddah: Dar al-Hudat, 2005.
- Felayati & Nurhafizah. *Urgensi Assesment Guru PAUD Profesional Berbasis Kompetensi Personality*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 2 April, 2019.
- Gainau, Maryam B. *Keterbukaan Diri Self Disclosure Siswa dalam Perspektif Budaya dan*

Implikasinya bagi Konseling. Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Papua.

Hambal, Ahmad bin Muhammad bin. *Musnad Ahmad*. Kairo: Dar al-Hadis, tt.

Hajar al-'Asqalani, Ahmad bin Ali bin. *Fath al-Bari*, Juz 5. Riyadh: Mamlakah Sa'udiyah, 2001.

HS, Nasrul. *Profesi dan Etika Keguruan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.

Husain al-Baihaqi, Ahmad bin. *Syu'ab al-Iman*, Juz 4. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017.

Husein Batubara, Hamdan. "Pemanfaatan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam sebagai Media dan Sumber Belajar Hadis". *Mu'allimuna*, 2, Juli 2017.

Illahi, Nur. *Peranan Guru Profesional dalam Peningkatan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan di Era Milenial*. *Asy Syukriyah*, 1, Februari, 2020.

Ismail Ali, Sa'id. *Al-Sunnat al-Nabawiyat Ru'yat al-Tarbiyat*. Kairo: Dar al-Fikr, 2000.

Ismail al-Bukhari, Muhammad bin. *Shahih Bukhari*, Juz 1. Kairo: Maktabat al-Salafiyah, 1980.

Ikhwan, Afiful. *Integrasi Pendidikan Islam Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran* *Jurnal Ta'allum*, November 2014.

Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.

J Moloeng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Kementrian Agama Indonesia. *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 11. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Khalaf al-Qurtubi, Ali bin. *Syarh Shahih Bukhari Libni Batthal*, Juz 3. Riyadh: Al-Rasyd, tt.

Kutha Ratna, Nyoman. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Lase, Famahato. *Kompetensi Kepribadian Guru Profesional*. *Jurnal PPKn & Hukum*, 1 Maret, 2016.

Maarif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Majid, Abdul et al. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Ma'mur Asmuni, Jamal. *Tips Menjadi Guru Kreatif, Inspiratif dan Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press, 2012.

Miskawaih, Ibnu. *Tahdzib al-Akhlak*. Tanta: Dar al-Shahabah, 1989.

Muhammad al-Ghazali, Muhammad bin. *Ihya' Ulumiddin*, Juz 4. Semarang: Karya Toha Putra, tt.

- Muhammad al-Khattabi, Sulaiman Hamad bin. *Ma'alimi al-Sunan Syarh Sunan Abu Daud*. Makkah: Universitas Ummul Qura, 2004.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya: 2013.
- Munhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Nawawi al-Bantani, Muhammad. *Kasyifat al-Saja*. Beirut: Dar Ibni Hazm, 2011.
- Nawawi, Muhammad. *Mirqatu Shu'ud al-Tashdiq Syarh Sulam al-Taufiq*. Surabaya: Al Haramain, tt.
- Purwadaminta. *Kamus Umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Probowati, Anna. *Membangun Sikap dan Etos Kerja*. STIE Rajawali Purworejo.
- Rajab al-Hambali, Syihabuddin bin Ahmad bin. *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*, Juz 1. Kairo: Darussalam, 2004.
- R. Payong, Marselus. *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: PT Indeks, 2011.
- Rofiah, Khusniati. *Studi Ilmu Hadis*. Ponorogo: IAIN Ponorogo Press, 2018.
- Roqib, Moh et al. *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2011.
- Shomad, Abd. *Hukum Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Sidiq, Umar. *Etika dan Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah, 2018.
- Sopian, Ahmad. "Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan". Raudhah, 1, Juni 2016.
- Solihin, M. Rosyid. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Nuansa, 2005.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Offset, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sultan, Ali bin. *Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih*, Juz 7. Beirut: Dar al-Kutub al 'Ilmiyah, 2001.
- Syaraf al-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin. *Riyadh al-Shalihin*. Shuwaikh: Ghiras Publishing, tt.
- Syaraf al-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, Juz 15. Kairo: al

- Azhar, 1930.
- Syu'aib al-Nasa'i, Ahmad bin. *Fadhail Al Qur'an*. Beirut: Dar Ihya'i al-Ulum, 1992.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Skripsi IAIN Ponorogo. *Buku Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018.
- Yahya, Muhammad. *Ulumul Hadis*. Makassar: Syahadah, 2016.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Yazid al-Qazwini, Muhammad bin. *Sunan Ibnu Majah*, Juz 4. Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1996.
- Yazid al-Qazwini, Muhammad bin. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, tt.
- Yusuf al-Mizzi, Abu al-Hajjaj. *Tahdzib al-Kamal Fi Asma'i Rijal*. Beirut: al-Risalah, 1992.
- Zakaria al-Kandahlawi, Muhammad. *Aujaz al-Masalik Syarh Muwattha' Malik*, Juz 16. Azamgarh: Hasan Nadwi Center, 2003.
- Zed, Mustika. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IBNU SHODIQ FAJAR

NIM : 210317151

Menyatakan bahwa saya telah lulus semua mata kuliah dan semua berkas dan persyaratan yang saya unggah/upload untuk mendaftar ujian skripsi di laman *e-learning* IAIN Ponorogo adalah asli, benar, dan dapat dipertanggung jawabkan.

Jika saya melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, maka saya bersedia menerima sanksi dari pihak yang berwenang.

Hormat saya,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 10,000 Indonesian postage stamp. The stamp features a portrait of a man and the text '10000', 'METERAI TEMPEL', and 'AE1DAJX151133901'. To the right of the stamp, there is a small handwritten mark that appears to be 'S.W.'.

IBNU SHODIQ FAJAR

RIWAYAT HIDUP

Ibnu Shodiq Fajar lahir tanggal 7 februari 1999 di Manguharjo, Kota Madiun, putra pertama dari 3 bersaudara. Pendidikan SD ia tempuh di SDN 01 Manguharjo, Kota Madiun. Pendidikan MTs dan MA ia tempuh di Pondok Pesantren Darul Huda, Mayak, Tonatan, Ponorogo.

Selama menjalani pendidikannya di Pesantren Darul Huda Ponorogo, ia aktif berorganisasi sejak MTs, MA, hingga kuliah dan menjadi pengurus pondok. Sambil menjalani kuliah jurusan PAI di IAIN Ponorogo ia tetap aktif di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo menjadi ustadz dan membimbing kamar khusus yang menekuni kitab ulama' salaf.

